

**החלטות ועדת המבחן:**

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan  
**Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.**

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah ( tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit ), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi ' Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang ' ( ' Digitized Wayang Open Library ' ) yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Nama tulisan : **Serat Pustakaraja Purwa jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11 ( jilid 10 tidak ada ).**

Nama penghimpun cerita : **Ki Surysaputro, Surakarta.**

Yang mengeluarkan ketikan : **Ki Suryosaputro [ 8 Mei 1983 ].**

[ Catatan : Ki Suryosaputro terkenal juga dengan nama Ki Tristuti ]

Foto copy tulisan tersebut diusahakan oleh : Neno Giri, Leuwinagung, Depok Timur, Jawa Barat

Dikonservasi di : Jakarta, pada tanggal : 02 Juli 2011

Dikonservasi oleh : Budi Adi Soewirjo, laman Wayangpustaka

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman

<http://wayangpustaka.wordpress.com> , <http://wayangpustaka02.wordpress.com> atau

Facebook : <http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747>

Peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini sangat diharapkan.

Untuk ber peran serta dalam kegiatan konservasi buku wayang lama, silakan kunjungi halaman

<http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/>

## **Dalang Ki Tristuti Rahmadi Suryosaputro.**

Oleh Budi Adi Soewirjo ; admin blog Wayangpustaka, Facebook: Wayang Purwa – Links ;  
Jakarta, 04 Juli 2011

<https://www.facebook.com/#!/notes/wayang-nusantara-indonesian-shadow-puppets/dalang-ki-tristuti-rahmadi-suryosaputro/10150369930126110>

Tulisan ini disusun oleh admin blog Wayangpustaka sebagai seorang penonton wayang kulit, dari sudut pandang penonton awam di luar lingkaran pelaku langsung seni pewayangan, ditulis untuk sesama penonton wayang kulit, dengan tujuan berbagi bahan pengayaan guna apresiasi yang lebih baik terhadap pewayangan. Harapan lebihnya, mudah-mudahan, bisa menambah panduan bagi peminat untuk mendapatkan banyak pengayaan lebih banyak, dengan akan disajikan banyak alamat tautan sebagai sumber rujukan.

Admin blog Wayangpustaka mulai tertarik, bagi dirinya sendiri, untuk mengetahui lebih banyak tentang Tristuti Rahmadi Suryasaputra setelah menerima dari Neno Giri seorang pecinta wayang kulit bermukim di Leuwinanggung Depok Timur sepuluh bendel foto copy an naskah ketikan ukuran folio dengan judul “ Serat Pustakaraja Purwa “ yang dihimpun oleh Suryosaputro, Surakarta. Sepuluh bendel tadi merupakan jilid 1 sampai dengan 9, ditambah jilid 11. Tidak ada foto copy untuk jilid 10. Foto copy tadi hasil copy dari foto copy juga yang didapat Neno Giri dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah.

Dari catatan lama bertanggal 08 Oktober <sup>2009</sup>~~2011~~ yaitu berita dari koran Solopos tentang meninggalnya dalang Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra serta Obituari yang ditulis oleh Kitsie Emerson, ada hal yang menarik bahwa Ki Purbo Asmoro melakukan penelitian terhadap karya tulis / naskah Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra serta pengaruhnya sebagai bahan thesis untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora.

<https://www.facebook.com/pages/Wayang-Nusantara-Indonesian-Shadow-Puppets/171041283735#!/notes/wayang-purwa-links/08-nop-pujangga-pedalangan-ki-tristuti-rahmadi-suryosaputro-wafat/173895586085>

Mengapa Ki Purbo Asmoro berminat untuk meneliti Naskah Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?

Foto dari blog Melissa Alarez (seorang wanita asing yang meminati wayang kulit Jawa) 18 Juli 2008  
<http://castingshadowsindonesia.blogspot.com/2008/07/pak-tristuti-rahmadi-suryosaputro.html>

\*\*\*

Penelusuran pertama dilakukan terhadap thesis tersebut dan didapatkan bahan pengayaan mengenai Tristuti Rahmadi Suryasaputra sebagai berikut :

<http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=399>

Thesis tersebut berjudul “ Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi Suryasaputra Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta “, UGM 2004, penelitian disusun dan dilaksanakan Purbo Asmoro ( Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta ) dan Soetarno ( Institut Seni Indonesia di Yogyakarta ).

Thesis untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Abstractnya termuat di jurnal Humanika, 18(3), Juli 2005 dan file format PDF nya bisa diunduh di : [http://www.4shared.com/document/b6NqpO25/Abstract\\_Thesis\\_Ki\\_Purbo\\_Asmor.html](http://www.4shared.com/document/b6NqpO25/Abstract_Thesis_Ki_Purbo_Asmor.html)

Penelitian ini memusatkan perhatian pada sejumlah permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra banyak digunakan para dalang penganut pakeliran gaya Surakarta?
2. Bagaimana cara dalang menyikapi naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?
3. Bagaimana dampak kehadiran naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra di kalangan pedalangan ?
4. Bagaimana aspek tekstual-kontekstual naskah pedalangan susunan Tristuti Rahmadi Suryasaputra ?

Di dalam abstract tersebut juga dijelaskan latar belakang kehidupan Tristuti Rahmadi Suryasaputra pada ' masa jaya ' nya sebagai dalang sebelum terjadi peristiwa G30S. Dan sedikit uraian mengenai masa penahanan Tristuti Rahmadi Suryasaputra di Jakarta dan Pulau Buru.(#) Kemudian kehidupan kesenian / pedalangan Tristuti Rahmadi Suryasaputra setelah kembali dari Pulau Buru terutama pada masa Tristuti Rahmadi Suryasaputra produktif menghasilkan karya tulis pedalangan. Dengan rinci dijelaskan tentang bermacam karya tulis pedalangan yang dihasilkan Tristuti Rahmadi Suryasaputra.

(#) Kalimat yang menarik berkaitan dengan penahanan di Pulau Buru :

..... " Penderitaan Tristuti Rahmadi Suryasaputra selama 14 tahun di pengasingan (Pulau Buru) sebagai tahanan politik di era Orde Baru, juga merupakan tempaan baginya yang dapat memacu kreativitas demi mempertahankan kelangsungan hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teks-teks wacana pakeliran susunannya mempunyai ciri khas dan betul-betul mampu menyentuh rasa hayatan ". .....

(Humanika halaman 374)

..... " Di tengah hutan belantara Pulau Buru inilah Tristuti Rahmadi Suryasaputra banyak mendapat inspirasi tentang sanggit pakeliran ". .....

(Humanika halaman 370)

\*\*\*

Selanjutnya, berikut ini Admin blog Wayangpustaka ingin mengutip abstrast hanya hal-hal yang berkaitan dengan " Serat Pustakaraja Purwa " yang dihimpun dan diketik oleh Tristuti Rahmadi Suryasaputra , termuat pada Humanika halaman 371 [ dengan sedikit suntingan tata letak kalimat dari Admin untuk lebih memudahkan pengertian ] :

" Tristuti, sejak tanggal 12 Mei sampai dengan tanggal 27 Juni 1983, juga membukukan lakon-lakon wayang purwa dan madya dalam bentuk kerangka lakon ( Jawa: balungan lakon ), diberi judul " Serat

Pustaka Raja Purwa ( Sampun Kadhapuk Balungan Lakon ) “ , yang dikelompokkan dalam sebelas jilid ( lihat catatan kaki nomor 8 di bawah ).

Jilid I berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Lahire Guru* sampai dengan *Amitaya*.

Jilid II berisi 30 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rukmawati* sampai dengan *Rabine Kitaka*.

Jilid III berisi 28 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sakri* sampai dengan *Pandhu Tuwuh*.

Jilid IV berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sucitra* sampai dengan *Rabine Jayadrata*.

Jilid V berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bondhan Paksa Jandhu* sampai dengan *Gandawardaya*.

Jilid VI berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Somadinala* sampai dengan *mBangun Candhi Gadamadana*.

Jilid VII berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bratayuda Seta Gugur* sampai dengan *Sudarsana Kethok*.

Jilid VIII berisi 23 kerangka lakon, mulai dari lakon *RabineYudayaka* sampai dengan *Patine Anglingkusuma* (lakon wayang *madya*).

Jilid IX berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Raji Pamasa Rabi Putri Banyuwangi* sampai dengan *Patine Daneswara* (lakon wayang *madya*).

Jilid X berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Jatimurti* sampai dengan *Lahire Rahwana* (seri *Lokapala*).

Jilid XI berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Patine Mahesasura* sampai dengan *Prabine Kunthiboja* (seri *Ramayana*). “

(catatan kaki nomor 8) :

Menurut Tristuti, kerangka lakon tersebut merupakan versi pedalangan Ngasinan (Klaten), sehingga urutan adegannya ( kadang-kadang juga nama-nama tokoh wayangnya ) berbeda dengan “ Serat Pustaka Raja Purwa “ tulisan R. Ng. Ranggawarsita dan “ Serat Padhalangan Ringgit Purwa “ susunan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII, yang merupakan pakem pedalangan versi keraton.

\*\*\*

*Admin blog Wayangpustaka :*

Catatan kaki nomor 8 ini penting diketahui oleh pembaca blog Wayangpustaka yang mengunduh file digital konservasi serta membaca naskahnya Ki Tristuti Rahmadi Suryosaputro ; supaya tidak perlu bingung membaca isi naskah itu jika sebelumnya sudah pernah membaca naskah lain karya R.Ng. Ranggawarsita dan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

<http://wayangpustaka02.wordpress.com/2011/07/03/serat-padhalangan-ringgit-purwa-kgpaa-mangkunegara-vii/>

*Inilah beragam khasanah kepastakaan wayang Jawa.*

[ tulisan tentang topik keragaman khasanah kepastakaan wayang bisa dibaca di <https://www.facebook.com/home.php#!/notes/wayang-nusantara-indonesian-shadow-puppets/beragam-khasanah-kepastakaan-wayang-nusantara/10150346064996110> ]

Blog Wayangpustaka akan meg-konservasi ketikan “ Serat Pustakaraja Purwa “ tersebut dan menampilkan bertahap ringkasan isi masing-masing jilid di blog Wayangpustaka [ <http://wayangpustaka.wordpress.com> ], sebagai salah satu kegiatan menuju ke Perpustakaan Terbuka Wayang Digital.

Nantinya file digital konservasi akan berukuran A4. Foto copy ukuran folio tadi difoto copy perkecil menjadi ukuran A4. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan alat pemindai yang ada.

Dari penelusuran di dunia maya, banyak diketahui tentang Ki Tristuti Rahmadi Suryosaputro ; selama di tahanan Pulau Buru maupun sesudahnya. Admin blog Wayangpustaka akan mencoba menulis lanjutan dari tulisan ini.

Jakarta, 04 Juli 2011

**Karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra**

**sekembalinya dari Pulau Buru akhir tahun 1979 sampai dengan 2002 ( masa thesis Purbo Asmoro mulai disusun )**

Data disusun oleh : Budi Adi Soewirjo – laman <http://wayangpustaka02.wordpress.com>

Jakarta, 07 Juli 2011.

Semua bahan untuk menyusun data menurut waktu / kronologis di bawah ini adalah dari abstrak thesis Magister Humaniora Purbo Asmoro di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2004 berjudul “ Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi Suryasaputra Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta “. Namun di sini data diolah dan disajikan menurut waktu. Terbentuk data mentah daftar karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra yang barangkali bisa dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan para pengapresiasi wayang ; dan barangkali bisa diolah lebih lanjut oleh peminat atau peneliti lain.

Mengapa saya merangkai data sehingga terbentuk data mentah ini ?

Landasannya sama dengan ketika saya mengumpulkan data kepastakaan, meng-annotasi, mengklasifikasi serta menyajikannya dalam bentuk buku “ Kepustakaan Wayang Purwa (Jawa). Terbitan Indonesia antara tahun 1948 s/d 1995 “ yang sudah diterbitkan tahun 1995 dengan sponsor Senawangi dan KITLV Belanda. Landasannya adalah keingintahuan pribadi, keinginan mendokumentasi, keinginan berbagi bahan pengayaan pengetahuan wayang.

Di era digital dan internet landasan tersebut bertambah dengan keinginan – sebatas kemampuan – untuk mengkonservasi ke dalam format digital ; “berbagi baca” dengan pengapresiasi wayang lain dengan memperhatikan rambu UU HAKI Indonesia ; persiapan isi dari Perpustakaan Terbuka Wayang Digital yang bisa dimasuki dibaca oleh siapa saja, dari mana saja, kapan saja.

Di bawah ini daftar menurut waktu karya tulis Ki Tristuti Rahmadi Suryasaputra – sebatas data yang ada di abstrak thesis Purbo Asmoro. Sekiranya ada Pembaca yang mengetahui atau bahkan mempunyai karya tulis atau foto copy karya tulis lain yang belum tersebut di bawah ini , sudilah “berbagi pengetahuan” ; sehingga makin banyak khasanah karya tulis yang tertelusuri, terdokumentasi, terkonservasi untuk kepentingan jagad pewayangan kita.

Daftar menurut waktu karya tulis :

\*\*\*

Antara tanggal 12 Mei sampai dengan tanggal 27 Juni 1983, menuliskan [ bahasa Tristuti : kahimpun dening ] lakon-lakon wayang purwa dan madya dalam bentuk kerangka lakon ( Jawa: balungan lakon ), diberi judul “ Serat Pustaka Raja Purwa ( Sampun Kadhapak Balungan Lakon ) “, yang dikelompokkan dalam sebelas jilid ( lihat catatan kaki nomor 8 di bawah ).

Jilid I berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Lahire Guru* sampai dengan *Amitaya*.

Jilid II berisi 30 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rukmawati* sampai dengan *Rabine Kitaka*.

Jilid III berisi 28 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sakri* sampai dengan *Pandhu Tuwuh*.

Jilid IV berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Sucitra* sampai dengan *Rabine Jayadrata*.

Jilid V berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bondhan Paksa Jandhu* sampai dengan *Gandawardaya*.

Jilid VI berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Somadinata* sampai dengan *mBangun Candhi Gadamadana*.

Jilid VII berisi 25 kerangka lakon, mulai dari lakon *Bratayuda Seta Gugur* sampai dengan *Sudarsana Kethok*.

Jilid VIII berisi 23 kerangka lakon, mulai dari lakon *RabineYudayaka* sampai dengan *Patine Anglingkusuma* (lakon wayang *madya*).

Jilid IX berisi 22 kerangka lakon, mulai dari lakon *Raji Pamasa Rabi Putri Banyuwangi* sampai dengan *Patine Daneswara* (lakon wayang *madya*).

Jilid X berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Rabine Jatimurti* sampai dengan *Lahire Rahwana* (seri *Lokapala*).

Jilid XI berisi 27 kerangka lakon, mulai dari lakon *Patine Mahesasura* sampai dengan *Prabine Kunthiboja* (seri *Ramayana*). “

(catatan kaki nomor 8) :

Menurut Tristuti, kerangka lakon tersebut merupakan versi pedalangan Ngasinan (Klaten), sehingga urutan adegannya ( kadang-kadang juga nama-nama tokoh wayangnya ) berbeda dengan “ Serat Pustaka Raja Purwa “ tulisan R. Ng. Ranggawarsita dan “ Serat Padhalangan Ringgit Purwa “ susunan K.G.P.A.A. Mangkunagara VII, yang merupakan pakem pedalangan versi keraton.

\*\*\*

Antara 17 Agustus 1983 sampai dengan 12 Oktober 1983 menulis naskah janturan yang akhirnya menjadi satu buku yang diberi judul Janturan Wayang Purwa dengan kronogram Kagunan Dhalang Hangesthi Gusti, terdiri dari 52 macam teks janturan dan / atau pocapan yang siap pakai, antara lain : janturan jejer Astina Ptabu Parikesit, Dhayohan Sabrang, janturan Gapuran, janturan Keputren Purwacarita, janturan Keputren Mandura Dewi Kunthi, janturan Keputren Pancala Wara Srikandhi, janturan Keputren Astina Dewi Banowati, janturan candrane Raden Dursasana, pocapan Kreta Jaladara, pocapan Gajah Puspadata, janturan Karang Kadhempel, pocapan Madya Ratri, pocapan Gara-gara, dan pocapan Gagat Enjang. Naskah janturan itu semula hanya digunakan oleh Anom Soeroto, Manteb Soedharsono, Sukasna Mudhacarita, dan Purbo Asmoro, akan tetapi selanjutnya berkembang luas di kalangan para dalang, baik diperbanyak oleh Tristuti maupun disebarluaskan para dalang bersangkutan tanpa sepengetahuannya.

Tahun 1983 data naskah tersebut :

Judul "Janturan Wayang Purwa." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1983.

\*\*\*

Tahun 1985 Data naskah :

Judul "Lahire Harjunasara." Naskah ketikan, tidak diterbitkan., 1985

\*\*\*

Tahun 1987 menyusun naskah pakeliran lengkap 12 episode serial tokoh Bima untuk Ki Manteb Soedharsono. Pakeliran satu tahun [ satu bulan satu episode ] di Bentara Budaya Jakarta atas prakarsa Yayasan Rara Wilis dan Harian Suara Karya. Duabelas episode tokoh Bima susunan Tristuti : Bima Bungkus, Bale Sigala-gala, Gandamana Sayembara, Babad Wana Marta, Dewaruci, Sesaji Raja



Suya, Pandhawa Dhadhu, Wirathaparwa, Kresna Gugah, Kresna Duta, Rubuhan (Duryudana Gugur), dan Pandhawa Muksa.

Tahun 1987 , data 3 naskah lain :

Judul : "Lampahan Babad Wana Marta," naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1987

Judul : "Lampahan Sasaji Raja Suyu," naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1987

Judul : "Lampahan Wirathaparwa," naskah ketikan, tidak diterbitkan., 1987

\*\*\*

Tahun 1988 , data naskah

Judul : "Lampahan Samba Sebit." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1988

\*\*\*

Tahun 1993 menyusun naskah pakeliran serial Bharatayuda untuk Ki Manteb Soedharsono.

Pakeliran satu tahun [ satu bulan satu episode ] di Bentara Budaya Jakarta atas prakarsa Yayasan Rara Wilis dan Harian Suara Karya. Kegiatan acara ini seperti yang sudah dilaksanakan tahun 1987. Sembilan lakon serial Bharatayuda susunan Tristuti : Bisma Gugur, Ranjapan (Abimanyu Gugur), Suluhan (Gathutkaca Gugur), Tigas/Timpalan (Burisrawa Lena), Jambakan (Dursasana Lena, Druna Gugur), Salya Gugur, Brubuh (Sangkuni, Duryudana Gugur), Aswatama Nglindhak, dan Parikesit Jumeneng Nata.

Tahun 1993 menyusun naskah Janturan Jilid II, dengan kronogram Cahyaning Kusuma Hambangun Praja. Buku ini berisi 24 macam janturan, 2 macam pocapan, 3 macam ginem, dan 30 tembang sinopsis lakon wayang.

Data naskah tersebut :

Judul : "Janturan jilid II." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1993

Data naskah lain :

Judul : "Lampahan Kresna Duta." Naskah ketikan, tidak diterbitkan, 1993

\*\*\*

Tahun 1994 menyusun naskah pakeliran Banjaran Karna untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1994 menyusun naskah pakeliran Anggada Balik untuk Ki Purbo Asmoro.

\*\*\*

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Banjaran Baladewa untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Banjaran Rahwana untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1995 menyusun naskah pakeliran Sumantri Ngenger untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan pada Festival Greget Dalang)

\*\*\*

Tahun 1997 menyusun naskah pakeliran Wahyu Darma untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan di Pondok Tingal Borobudur)

\*\*\*

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran (bersama Sumanto) Rama Tambak untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran padat lakon Pikukuhan untuk Manteb Soedharsono.

Tahun 1998 menyusun naskah pakeliran Alap-alapan Sukeksi untuk Ki Purbo Asmoro (dipentaskan di Jakarta dan forum Rebo Legen). Judul lakon diganti oleh Purbo Asmoro menjadi Melik Nggendhong Lali. Sanggit pakeliran ini banyak mengalami perubahan, dipadukan dengan sanggit pakeliran padat lakon Alap-alapan Sukeksi karya Sumanto (1980).

\*\*\*

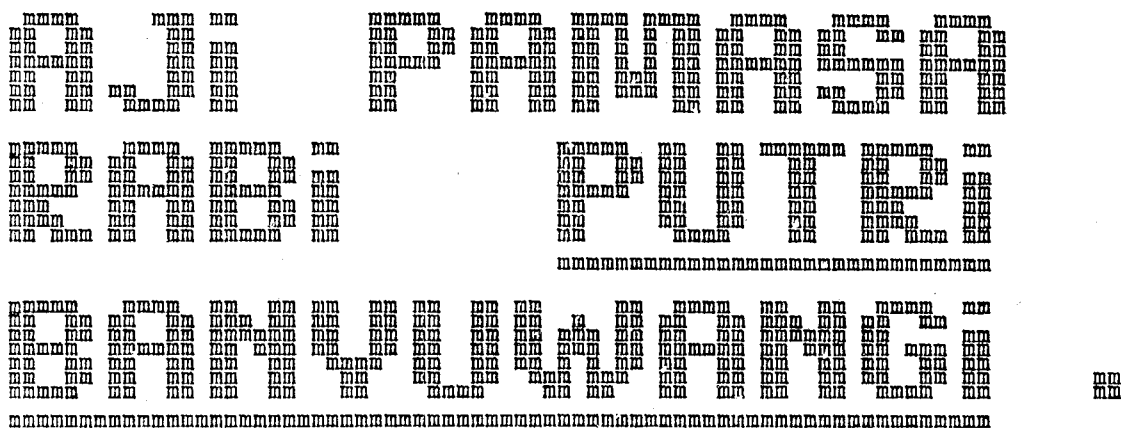
Tahun 1999 menyusun naskah pakeliran padat lakon Srikhandi Gugat untuk Manteb Soedarsono.

Tahun 1999 menyusun naskah pakeliran Bimasuci untuk Ki Warseno Slenk (dipentaskan di IAIN Sunan Kalijaga Semarang)

\*\*\*

Tahun 2000 menyusun naskah pakeliran Babad Wana Marta untuk Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayuaji (dipentaskan untuk ulang tahun Rebo Legen)

\*\*\* Akhir daftar.



### I. NAGARI KEDHIRI. (Widarba/Mamenang/Daha).-

Sri Bathara Aji Pamasa inggih Sang Kusuma Wicitra myang patih Tambakbaya tuwin pujangga Brahmana Cari, Narpati ing Mandrapura Prabu Mandrakumara, - tumenggung Wirapraba, lan Wirabaya. Rembag : - Sang Nata mentas nampi wangsit kinen rabi putri Banyuwangi ing Pertapan Tirtaganda atmajaning Begawan Kapyara, nama Endhang Sugandani inggih Retna Daruki. Pramila Sang Nata nunten dhawuh mring Brahmana Cari kinen bidhal nglamar mring Banyuwangi. Sang Wiku matur sandika gya pamit bidhal, kadherekaken Prabu Mandrakumara lan tumenggung Wirapraba Wirabaya.

### II. NAGARI UJUNG - TIMUR.-

Raja Ditya Prabu Giri Tunggu myang pujangga Ditya Resi Niskala, patih — Ditya Wrisika. Rembag : - Sang Nata Yaksa ngayunaken Endhang Daruki ing Banyuwangi. Pramila gya utusan Sang Pujangga Yaksa Resi Niskala lan patih Wrisika, kinen nglamar mring Pertapan Tirtaganda. Sandika, nunten sami bidhal nganthiwadya raseksa. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Ujung Timur kapapag barisan saking Kedhiri, sulayaning rembag dados bandayuda. Nanging bala buta sami kasoran gya nyimpang marga nekuk penjalin golek dalan kang nyangkal putung.

### III. NAGARI BOJANAGARA.-

Radyan Gondokusumo myang garwa Dewi Sutiknawati dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Raden Gondokusumo dahat prihatos labet tansah enget sedaning kang rama swargi Prabu Anglingkusuma ing Bojanagara dening Prabu Aji Pamasa - ing Kedhiri. Nanging Sang Bagus narimah hawit enget kemurkaning kang rama ing kang nedya ngumbar hardaning driya. Wasana Gondokusumo pamit kang garwa nedya sabiyantu Prabu Aji Pamasa nggenya arsa krama klayan putri Banyuwangi. Kali—lan gya bidhal nganthi panakawan. PERANG SEKAR : - Dumugi tengahing wana, Raden Gondokusumo kabegal wadya raseksa saking Ujung Timur, temah dados pancakara, nanging para denawa sami kasoran, kathah ingkang dumugi ing pejah.

#### IV. PERTAPAN TIRTAGANDA (Tlatah Banyuwana)

Begawan Kapyara myang kang putra Endhang Sugandani inggih Retna Daruki. Nampi rawuhnya utusan saking Kedhiri Brahmana Cari lan Prabu Mandrakumara. --  
Rembag : - Sang Wiku matur kautus dening Narendra Kedhiri Sri Bathara Aji Pamasa kinen nglamar Retna Daruki. Winangsulan dening Bgw. Kapyara bilih kang-putra kacaosaken.

Katungka sowanipun Brahmana Ditya Resi Niskala ingkang ugi matur kautus dening Prabu Giri Tungu ing Ujung Timur, kinen nglamar Retna Daruki. Ing mriki Prabu Mandrakumara ingkang paring wangsulan bilih Sang Dewi wus kadarbe dening Prabu Aji Pamasa. Resi Niskala muring, temahan dados perang rame. Para denawa kasoran, patih Kala Wrisika mundur matur mring ratu gustine. Dene Tumenggung Wirapraba ugi nunten lumajar mring Kedhiri atur uninga mring Prabu Aji Pamasa bilih Sang Putri Retna Daruki dados rebataning Raja Ditya.

Enggaling carita, Prabu Giri Tungu wus prapta ing paprangan, samanten ugi Prabu Aji Pamasa inggih wus njujug palagan, temah dados campuh yuda. Sing put ing dalu, s i g e g .-

#### V. PERTAPAN UJUNG JALA - MANIK .-

Naga Daruka (kadadosan saking puseripun Retna Daruki) nembe tapa brata, katungka karawuhan dening Hywang Narada, paring nugraha pusaka MANIK SANTIKA. Pusaka kinen nguntal, kvasane saged suka daya karosan ingkang nggegirisi. Nunten Naga Daruka kinen mbiyantu mring Pertapan Tirtaganda karana kang mbakyu - Retna Daruki dados rebatan. Naga Daruka matur sandika gya mesat nggegana. Dene Hywang Narada gya sirna.

CANDHAKAN : - Ing paprangan Tirtaganda, Naga Daruka manggihi Raden Gondokusumo nunten matur bilih piyambakipun punika kadang anem saking Retna Daruki, nedya sabiyantu prang nglawan Raja Ditya. Raden Gondokusumo nglilani, Naga Daruka gya mangsah yuda mapagaken Prabu Giri Tungu, aben kasekten. Wasana Naga Daruka manjing ing bumi, dupi jumedhul, ngedalaken banjir -- bandhang nempuh Prabu Giri Tungu sawadya raseksa temah sami pejah kakelem ing toya. Kacarita, sasirnaning mengsah, Sri Aji Pamasa ndangu dhateng kang putra Gondokusumo, sinten ingkang mbrastha mengsah punika wau ? Winangsulan bilih kadangipun Retna Daruki, wujud Naga, nama Naga Daruka, ingkang kadadosan-saking pusering Sang Dewi Daruki garwa Nata Aji Pamasa. Midhanget aturipun Raden Gondokusumo makaten wau, Sri Aji Pamasa esmu wirang jroning panggalih dene sirnaning mengsah labet kabyantu dening sipating kewan. Pramila sruning ras lingsem, Prabu Aji Pamasa gya kundur tanpa pamit. Para harya nunten sami nututi wangsul.

TANCEB - KAYON .  
28 juli 1983.

=====

205.

\*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*

I. NAGARI KEDHIRI (Widarba/Mamenang/Daha).--

Sri Bathara Aji Pamasa myang patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata men-  
tas nampi serat panantang saking Nagari Nuswa Kencana Raja Ditya Prabu Swanca  
ya ingkang murina sedaning kang raka ing Ujung Timur Prabu Giri Tungu dening-  
Naga Daruka srayaning Prabu Aji Pamasa. Prabu Aji Pamasa gya dhawuh mring pa-  
tih Tambakbaya kinen pacak baris. Sandika nunten bidhal sawadyanya.

II. NAGARI NUSWA - KENCANA .--

Raja Ditya Prabu Swancaya myang ari Ditya Niscaya, patih Wrahatbala, di-  
tya Wrasaba, lan ditya Abisrawa, tuwin ditya Suligsa. Rembag : - Sang Nata ar-  
sa males ukum sedaning kang raka Prabu Giri Tungu ing Ujung Timur dening sra-  
yanipun Sri Aji Pamasa. Pramila gya ngerigaken wadya raseksa nempuh prang dha-  
teng Kedhiri. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Nuswa Kencana kapapag barisan sa-  
king Kedhiri temah dados campuh yuda. Nanging bala buta sami kasoran, gya mun-  
dur manjing wana.

III. NAGARI BOJANAGARA .--

Raden Gondokusumo myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Kusuma ne-  
dya sabiyantu prang mring Nagari Kedhiri. Gya pangkat sapanakawane. PERANG SE-  
KAR : - Wonten tengah wana, Raden Gondokusumo kabegal wadya raseksa saking Nu-  
swa Kencana, dados pancakara. Nanging para yaksa sami kasoran, kathah ingkang  
katiwasan.

IV. NAGARI MALAWA . (Nagari sampun risak).

Pandhita buta Begawan Kala Suwidha (putranipun swargi Sri Anglingdarma,  
patutan saking yaksi Dewi Widata, myang para cantrik. Rembag : - Sang Wiku --  
yaksa tan trimah sedaning kang raka Sri Anglingkusuma dening Raja Widarba Pra-  
bu Jayamiso, pramila gya bidhal nedya nempuh prang mring Widarba, arsa mra-  
jaya Prabu Aji Pamasa.

V. PERTAPAN ARGA - KENCANA .--

Begawan Sarabasata myang kang putra kakung nama Bambang Sasana. Rembag :  
Bambang Sasana nyuwun pamit mring kang rama nedya ngudi pasuwitan. Sang Wiku  
paring ancer-ancer kinen suwita : 1. Jalma ingkang luhur. 2. Jalma ingkang lu-  
wih. (Tegese kang saking trahing wong pangkat). Kalilan, Sasana gya bidhal.

Kacarita, Bambang Sasana nggenya ngupadi pasuwitan ngantos njajah desa mi—  
lang kori, dereng pikantuk pasuwitan kados ingkang kadhawuhaken dening kang —  
rama Resi Sarabasata. Pramila Sang Bagus gya patrap samadi wonten ing wana.—  
Lajeng wonten gandarwa nama Wrahaspati rawuh nggugah nggenya samadi Bambang —  
Sasana. Wusnya wungu saking samadi, Bambang Sasana uninga Sang Gandarwa Wrahas-  
pati ingkang dedegipun ageng inggil, sarta mripatipun tiga, gya matur nedya —  
suwita. (Labet ageng inggiling dedeg punika sinenggih kang winastan jalma lu-  
hur. Dene mripatipun tiga, punika kakinten ingkang sinebat jalma luwih).

Gandarwa Wrahaspati gumujeng sarwi ngandika bilih Bambang Sasana salah-  
ing cipta, ingkang sinebat jalma luhur iku tegese RATU, dene kang den karepa-  
ke jalma luwih iku TITAH KANG MUMPUNI ING KAWRUH. Nunten Sasana pinaringan nu-  
graha : 1. Lisah PRANAWA, kang kwasane lamun kasipataken ing netra saged uni-  
nga wujud jim. Lamun katetesaken ing karna bisa ngerti caturung  
lelembut.

2. Lisah WARSAYA, kwasane kenging kangge srana pengasih mring sasa-  
mi.

3. Tirta BAYURA, kwasane kenging kangge njampeni tiyang sakit.

- Nunten Bambang Sasana kadhawuhan suwita mring Narendra Kedhiri Prabhu-  
Aji Pamasa. Bambang Sasana matur sandika, gya pamit bidhal. Dene Gandarwa Wra-  
haspati gya mesat sirna.

CANDHAKAN : - Ing Arga Wanu, Buyut Kusruta (kaleres kadang misananipun Bega—  
wan Sarabasata ing Arga Kencana) myang garwa Nyai Nari. Rembag : Buyut-  
Kusruta lan Nyai Nari nembe sungkawa labet kang putra istri nama Niken  
Sruti nandhang sakit bisu lan budheg, mangka sampun diwasa. Ngantos ka-  
wiyos pangandikane, lamun wonten ingkang saged maluyakaken Niken Sruti  
yen wadon kadadosaken kadang sudara werdi, yen lanang nedya kadhaupa—  
ken.

Katungka sowanipun Bambang Sasana, matur sagah njampeni Niken Sruti.—  
Nunten pados RON INKGANG DATAN EBAH, ANGGENIPUN METHIK KEDAH MUNGKUR, puni—  
ka sinebat godhong BISU. Sarta pados RON INKGANG NGLINTING, ANGGENIPUN ME—  
THIK KEDAH MEGENG NAPAS, punika winastan godhong BUDHEG. Ron kakalih lembar—  
wau lajeng winor ing TIRTA BAYURA sarwi sidhikara, katingal bilih sakingipun -  
Niken Sruti wonten ingkang ngganggu. Tirta kaborehaken, sanalika Niken Sruti-  
saras, saged wicanten lan tengen karnanipun.

Salajengipun Bambang Sasana kadhaupaken pikantuk Niken Sruti. Bakda pon-  
dhongan, Bambang Sasana minggah mring gumuk sarwi ngagem sipat Lisah Pranawa.  
Temah uninga jim ingkang ngganggu Niken Sruti inggih punika BEKEL KALA DRUMA  
lan NYAI BEKEL SUSESTRI. Kalabrag dening Bambang Sasana, jim kakalih kasoran,  
nunten teluk. Malah lajeng ngaturaken pisungsung wujud brana donya sakalang—  
kung kathah. Nunten bandha donya wau kadhawuhan ngusungi mring ngarsaning ra-  
ma Buyut Kusruta. Enggaling kandha, Bambang Sasana wus mangarsa rama Buyut Ku-  
sruta gya ngaturaken bandha donya pisungsung saking jim Druma lan Susestri.

Salajengipun, Bambang Sasana pamit mring kang rama Buyut Kusruta, nedya suwita mring Prabu Aji Pamasa. Dening Buyut Kusruta malah dipun kanthi kaso--wanaken mring Brahmana Cari (pujangga Kedhiri) nunten kang putra mantu kapa--srahaken. Dening Brahmana Cari, Bambang Sasana nunten kasowanaken mring Sri--Aji Pamasa, matur yen kang putra kepulunan nyuwun suwita. Sri Bathara Aji Pamasa kapareng nampi.

Kasaru panempuhnya Begawan Kala Suwidha, dados prang rame, para raja sa mi kasoran. Lajeng Raden Gondokusumo sowan ngarsaning Sang Wiku Kala Suwidha, matur angrerepa bilih sedanipun swargi kang rama Prabu Angling kusuma punika--inggi hawit saking pokal pakartinipun piyambak ingkang tuhu hambeg dursila --lan nguja angkaraning driya. Midhanget aturing kang putra kepulunan makaten --wau, kang paman Resi Suwidha gya lilih dukanipun, malah nunten dhawuh kinen --nanggung mring Raden Gondokusumo nggenya Kala Suwidha arsa suwita Prabu Aji --Pamasa. Raden Gondokusumo matur sagah nanggung, gya kang paman kasowanaken --ngarsaning Prabu Aji Pamasa, lan inggi katampi.

Katungka pangamukipun Raja Ditya ing Nuswa Kencana Prabu Swancaya, kapa pagaken dening Sri Aji Pamasa piyambak ingkang nglepasaken sanjata Sarutama,--Prabu Swancaya pejah. Ditya Niscaya teluk. Sisaning wadya kabibaraken dening--patih Tambakbaya dalah para harya Kedhiri.

T A N C E B - K A Y O N .  
28 juli 1983.

\*\*\*\*\*

206.

\*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*

#### I. NAGARI K E D H I R I ( Mamenang/Widarba/Daha).-

Sri Bathara Aji Pamasa myang pujangga yaksa Resi Kala Suwidha tuwin patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata manggalih bab kang garwa kangjeng ratu - Sang Dewi Soma nggenya nggarbini malih nyuwun dhahar ulam PEKSI WILIS ingkang wonten ing Ardi Aswata.

Kasaru sowanipun Harya Sambegana ing Adireja, matur bilih ingkang rama-Resi Kanwa lan ingkang paman Harya Malaya tuwin Harya Layana, sami madeg kraman nedya ngrebat bumi Adireja. Sang Nata nunten dhawuh mring patih Tambakbaya kinen nyirep kraman. Sandika ki Patih gya bidhal pinaringan kanthi Harya - Sudarsa, Harya Sasana. Dene Sang Prabu Aji Pamasa gya tedhak mring Ardi Aswata nedya ngupaya peksi wilis miturut panyuwuning kang garwa Dewi Soma.

## II. PASANGGRAHAN DI WALA-MANIK.

Resi Kanwa myang ari Harya Malaya tuwin Harya Layana, nampi rawuhnya Ki patih Tambakbaya, Harya Sudarsa lan Harya Sasana. Rembag : - Ki Patih Tambakbaya ndhawuhaken wasesaning Prabu Aji Pamasa babagan Bumi Adireja nedya dipun tata adilipun. Resi Kanwa mboten purun nampi, malah muring. Temah dados PERANG GAGAL. Patih Tambakbaya dalah para Harya sami kasoran, gya ngunduri sawa tawis. Resi Kanwa, Harya Malaya lan Harya Layana ngejegi Bumi Adireja.

## III. NAGARA BOJANAGARA.

Raden Gondokusumo myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus nedya nusul kang rama Aji Pamasa mring Ardi Aswata. Gya bidhal kadherekaken panakawan. PERANG SEKAR : - Dumugi ing tlatah Nagari Eramaka, Raden Gondokusumo kabegal dening wadya wanara balanipun Prabu Kapi Sangara, nenggih Kapi Warsaya, Kapi Sampaya lan Kapi Galba, ingkeng salah paningal sinenggih Gondokusumo nedya mbiyantu Prabu Dewasarana ingkang nembe memengsahan klayan Raja Wanara-Kapi Sangara. Temah dados pancakara, nanging wadya wanara kasoran, gya sami keplayu.

## IV. PERTAPAN TIRTAGANDA.-

Resi Kapyara myang putra Endhang Sugandani inggih Retna Daruki. Rembag: Sang Dewi kangen mring kang raka Sri Aji Pamasa, pramila gya manjing taman sari sesambat asmaning Sang Nata Aji Pamasa. Kadadak wonten peksi mliwis putih-jaler estri nyaketi Retna Daruki, nama Cakra Anggana lan Cakra Anggini. Peksi kakalih matur mring Sang Ayu, bilih sagah sowan ngarsaning Sri Nata Aji Pamasa. Retna Daruki nunten paring nawala kakalungaken ing jangganing peksi, ki nen ngaturaken Sang Nata Kedhiri. Wusnya samapta, mliwis putih kakalih gya me sat nggegana.

## V. ARDI ASWATA.-

Sri Bathara Aji Pamasa myang Resi Kala Suwidha dalah Raden Gondokusumo, tuwin panakawan. Rembag : - Sang Nata uninga wonten peksi ules wilis ingkang-nembe tapa, gya den caket. Kadadak wonten macan lan naga nyaut, temah dados-perang. Macan dalah naga pejah, kwandha sirna. Peksi wilis dipun panah, babar widodari Bathari Tunjung Biru, maringaken kwandha peksi dhateng Aji Pamasa. Sarta ugi Sang Dewi maringaken ganjaran pusaka wujud CUPU MANIK ASTHAGINA ingkang darbe prabawa sorot wolung warni. Wusnya ganjaran tinampi, Sang Nata gya pamit kundur mbekta kwandha peksi wilis. Sang Bathari ugi lajeng sirna.

Kacarita, wonten margi Prabu Aji Pamasa pinanggih peksi mliwis putih kakalih ingkang nama Cakra Anggana lan Cakra Anggini, matur mring Sri Nata bilih kautus dening Retna Daruki kinen ngaturaken nawala. Wusnya nawala tinampi lan nunten tinupiksa, Prabu Aji Pamasa pitados bilih peksi kalih punika leres utusanipun kang garwa Daruki. Pramila nunten maringaken tandha SESUPE SOTYA - LUDIRA kinen ngaturaken Retna Daruki. Mliwis matur sandika, gya pamit wangsul Sang Prabu Aji Pamasa ugi enggal-2 kundur mring Kedhiri.



CANDHAKAN : - Ing Nagari Kedhiri, Prabu Aji Pamasa wus kundur nunten maring-aken kwandha peksi wilis dhateng kang garwa Dewi Soma. Wusnya kaolah,—ulam peksi gya kadhahar dening kangjeng ratu. Tan dangu Sang Dewi babaran mijil kakung, pinaringan kakasih RADEN C I T R A S E N A .-

Prabu Aji Pamasa gya dhawuh mring Raden Gondokusumo kinen mboyongi Retna Daruki saking Banyuwangi (Tirtaganda). Gondokusumo sandika, gya bidhal.

Enggaling kandha, Raden Gondokusumo wus prapta ing Tirtaganda, gya mboyong Retna Daruki mring Kedhiri. Nanging wonten tlatah Eramaka pinanggih klayan Prabu Dewasarana ingkang minta-sraya ngunduraken parangmuka Raja Wanara - Kapi Sangara. Sang Bagus sagah, gya magut pupuh prang lan Kapi Sangara. Kata-man sanjata ampuh, Prabu Kapi Sangara pejah, kwandha sirna, badhar dados --- Hywang Bayu Sangara. Sang Bathara paring nugraha Taman Maherakaca dhateng Retna Daruki. Wusnya purna ing wacana, Hywang Bayu sirna. Dene Raden Gondokusumo lan Retna Daruki nglajengaken lampah mring Kedhiri.

Dumugi ing Kedhiri, Raden Gondokusumo masrahaken Retna Daruki dhateng - Prabu Aji Pamasa. Wusnya tinampi, Sang Nata gya lelangen klayan kang garwa Daruki ing Taman Maherakaca. Bakda pondhongan, Sri Aji Pamasa gya mesat mring - Bumi Adireja.

CANDHAKAN : - Ing Adireja, Resi Kanwa nampi rawuhnya Prabu Aji Pamasa. Sulaya ning rembag dados prang rame. Sang Wiku Kanwa kadhawahan Sanjata Sarotama, temah pejah. Sasirnaning Resi Kanwa, Prabu Aji Pamasa nunten manjing Sanggar Pamujanipun Resi Kanwa, kadadak sinaut naga. Naga dipun panah, badhar Hapsari Bathari Wasuwati, paring SEKAR WIJAYA KUSUMA dhateng Sri Aji Pamasa. Bakda paring nugraha, Dewi Wasuwati sirna.

Sang Nata gya dhawuh mring Harya Sambegana kinen madeg ing Adireja. Purna mranata, Sri Aji Pamasa kundur mring Kedhiri. Samarga-marga kathah tiyang-sakit ingkang nyuwun jampi, labet saking kwasaning Sekar Wijaya Kusuma.

T A N C E B - K A Y O N .  
28 juli 1983.

207.

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mmmmm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mmmmm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mmmmm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mmmmm

mm mmm mmmmm mmmmm mm mmm mmmmm mm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm  
mm mmm mmmmm mm mmmmm mmmmm mmmmm mm

I. NAGARI K E D H I R I .(Mamenang/Widarba/Daha).

Sri Bathara Aji Pamasa myang patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata --- manggalih kadadosan sasampunipun negor KAYU REJASA ingkang thukul wonten sale beting pura. Rubuhing kayu, wonten lare tanpa sangkan sami nywara : KINTARING KOTAMENG RATU, SAKING KALUKANGAN ADIL SANGKANE KANG PUTRA MANTU, TAN WRUH KATAMAN ING SANDI, MARGA WISMAKU KABUBRAH.

Saha malih Sang Nata manggalih pasupenan duk wanci dalu, kados uninga - plataraning pura dadya marga, kangge liwat baris ageng. Nalika samanten Prabu Aji Pamasa klintu ing cipta, sinengguh wonten jalma ingkang mbalang teluh dha teng Sang Nata, pramila gya dhawuh mring Tumenggung Wirabaya kinen ngupaya -- jalma ingkang murang tata wani masang tenung mring kadhaton Kedhiri. Tumeng-- gung Wirabaya sandika gya bidhal nganthi punggawa sawatawis. Sang Nata Aji Pa masa gya kundur ngadhaton pinapag garwa kakalih :

1. Dewi Soma (putranipun Prabu Jayakusuma ing Nagari Matahun).--
  2. Endhang Sugandani inggih Retna Daruki ing Tirtaganda (Banyuwangi),-- putranipun Resi Kapyara.
- Nunten bujana andrawina klayan para garwa.--

## II. PERTAPAN G A R D A P R A S E T Y A .-

Begawan Tejalaku myang putra Bambang Kaniyasa dalah garwane nama Endang Mastura, nampi praptanira besan saking Gunung Kelud Begawan Rukmaka myang pu- tra Bambang Kanigara, tuwin para murid kakalih nama Janggan Bahiri lan Jang-- gan Durhamba. Rembag : - Sang Wiku Tejalaku manggalih nggenya mentas supena - awon. Katungka sowanipun Tumenggung Wirabaya api-api nggeguru, nunten kakan-- thi dening Bgw. Tejalaku mring papan kang sepi. Dumadakan Sang Wiku Tejalaku- dipun pejahi. Pejahipun Resi Tejalaku, nilar swanten kumara bilih nedya ngru- sak Nagara Widarba (Kedhiri). PERANG GAGAL : - Para putra sami ngrangsang Tu- menggung Wirabaya temah dados pancakara. Nanging Bambang Kaniyasa, Kanigara - sa-rowangnya kasoran, gya lumajar.

## III. NAGARI B O J A N A G A R A .-

Raden Gondokusumo myang garwa Dewi Sutiknawati dalah Semar Gareng Pe-- truk. Rembag : - Sang Bagus tansah kraos mboten sakeca ing manah, rumaos ne-- lang-2 kados wonten wirasat awon. Pramila gya pamit kang garwa, nedya sowan - mring Kedhiri. Kalilan nunten bidhal nganthi panakawan. PERANG SEKAR : - Won- ten ing wana, Gondokusumo kabegal denawa alasan arsa mangsa, temah dados ban- dayuda. Buta pejah, badhar Hywang Sudarsono paring wisik mring Sang Kusuma, - kinen prayitna sabab Kedhiri badhe kataman lelampahan awrat. Wusnya purna mi- sik Hywang Sudarsono sirna.

## IV. WANA K R E N D H A - W A H A N A .-

Hywang Kala Yuwati myang Ditya Dhadhungawuk. Rembag : - Ditya Dhadhung- awuk matur tan trimah sedaning kang bapa guru Resi Tejalaku dening utusanipun Prabu Aji Pamasa. Hywang Kala Yuwati paring dhawuh, bilih lelampahan punika - wau wus kinodrat labet kinarya jalaran Prabu Aji Pamasa kedah pindhah Nagari. Pramila Dhadhungawuk kautus nyumurupaken dhateng Prabu Aji Pamasa bab dunung- ing kalepatan. Wasana Ditya Dhadhungawuk kadadosan malih wujud MAHESA LAWUNG dalah sadaya wadya bajubarat malih warna dados buron wana, ngamuk mring Kedhi- ri.

Prabu Gondokusumo myang patih Tambakbaya dalah Raja Jatmaka. Rembag : Sang Nata manggalihaken ingkang rama Sri Aji Pamasa dene sepriki tanpa kabar, malah Nagari Kedhiri sampun risak dening Naga Kunta lan Naga Kunthi, -

kang rama Aji Pamasa dereng uninga. Katungka praptanira peksi mliwis putih - jaler estri, nama Cakra Anggana lan Cakra Anggini. Atur pirsu mring Sang Nata Gondokusumo bilih kang rama Sri Aji Pamasa wonten ing Wana Krendhawahana, lan badhe babad WANA PENGGING. Prabu Gondokusumo nunten matur mring kang ibu Dewi Soma lan Retna Daruki, bab aturipun mliwis putih wau. Saha nunten nyuwun pamit nedya nusul kang rama mring Wana Pengging. Kalilan gya pangkat. Patih Tambakbaya sawadyane nguntabaken.

## II. NAGARI NUSWA - RUKMI.

Prabu Bramastungkara inggih Prabu Kaniyasa myang rayi ipe Harya Kanigara, patih Harya Wisangkatha. Rembag : - Sang Nata nedya males ukum sedaning-kang rama Resi Tejalaku dening Prabu Aji Pamasa, mupung samangke Sri Aji Pamasa nembe babad wana Pengging. Gya mbidhalaken wadya nempuh prang mring Wana Pengging. PERANG GAGAL : - Wadya Nuswarukmi kapapag barisan saking Bojangan gara, sulayaning rembag dados bandayuda. Nanging wadya Nuswarukmi kasoran, - gya nekuk penjalin golek dalan kang nyangkal putung, nyimpang margi.

## III. PERTAPAN CANDRAGENI.

Begawan Sidhiwacana ingkang nedheng sungkawa labet kang putra Endhang-Sriyanti sirna kadhustha duratmaka. Mangka pikantuk wangsit bilih badhe ang-sal lintu. Sang Wiku gya tedhak mring wana, pinanggih lare, kadangu ngaken - yen lare saking Kedhiri nami Citrasoma. Saking welasipun Sang Wiku Sidhiwacana, Citrasoma tinantun kapundhut putra. Citrasoma matur yen purun. Gya kapundhut putra, kasantunan nami Bambang SUCITRA. Sigeg.-

## IV. WANA KRENDHA - WAHANANA.

Hywang Kala Yuwati nampi sowanipun Sri Aji Pamasa dalah Semar Gareng - lan Petruk. Rembag : - Hywang Kala dhawuh mring Sri Aji Pamasa bilih Mahesa-Lawung ingkang ngamuk mring Kedhiri duk ing uni punika namung adhapur jalaran supados Sang Prabu rawuh ing Krendhawahana, ingkang wigatos nedya kawisik dening Hywang Kala yen ta Kraton Kedhiri wus pundhat umure, lan samangke wus kakelem ing banjir. Dene minangka lintunipun, Sri Aji Pamasa kadhawuhan babad Wana Pengging. Sarta kaparingan jimat KALPA-TARU, kwasane yen dipun emut datan kraos ngelak lan ngelih. Wusnya purna ing gati, Aji Pamasa gya pamit - bidhal sapanakawane.

Dumugi ing marga, Aji Pamasa pinanggih peksi mliwis putih kakalih yeku Cakra Anggana lan Cakra Anggini, atur pirsu mring Sang Nata bilih para rajasemi nusul mring Wana Pengging. Sarta ugi atur uninga, Sang Prabu katurun - mundhut pusaka tilaranipun swargi kang eyang Raden Arjuna, nama Sanjata Cundhamanik ingkang mapan ing Ardi Udarati kangge pamunahing satru jim. Sang - Nata dahat rena, gya minggah mring Ardi Udarati nyaketi papaning pusaka Cundhamanik. PERANG SEKAR : - Kacarita, kang rumeksa Cundhamanik wujud raseksa

kakalih nama Ditya Radhana lan Radhini, dupi uninga Sri Aji Pamasa nedya mun dhut Cundhamanik, gya sinaut temah dados perang. Denawa kalih pejah, badhar-Hywang Narada lan Hywang Tamburu, gya maringaken sanjata Cundhamanik.

Dupi Cundhamanik tinampi asta, kadadak mijil dahana murub, ngobar pek-si mliwis Cakra Anggana lan Cakra Anggini katemahan pejah. Peksi kakalih ba-dhar dados Hywang Cakranggana lan Cakranggini gya sirna klayan Hywang Narada tuwin Hywang Tamburu.

Sri Aji Pamasa gya mandhap saking Ardi Udarati, pinanggih klayan Raden Gondokusumo lan para raja, nunten sasarengan bidhal mring Wana Pengging. Du-mugi Pengging, para wadya wiwit babad wana.

CANDHAKAN : Telenging Wana Pengging, para dubriksa Ditya Sakriya, myang ari-yaksi Sakrini dalah wadya jim Ditya Amigora, Ditya Amirangrong. Rembag risaking wana dening wadya balanipun Aji Pamasa. Nunten sami nggora go dha para wadya kang sami babad.

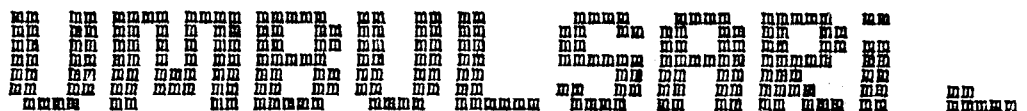
Prabu Aji Pamasa gya nyipataken Lisah Pranawa sarwi ngasta Cundhamanik murub mijil dahana, ngobar para lelembut sami pejah. Amung yaksi Sakrini ing kang lumajar wadul dhateng bojonipun yeku Ditya Herkamaya.

CANDHAKAN : - Ditya Herkamaya arsa mondhong putri colongan Endhang Sriyanti, kasaru praptanira kang garwa yaksi Sakrini ngajak ngungsi labet wana - kabesmi dening Sri Aji Pamasa. Dereng ngantos lumajar, katungka ubal-ing latu wus nungkep jim Herkamaya lan yaksi Sakrini pejah kobong. De-ne Dewi Sriyanti tinulungan dening Prabu Aji Pamasa, nunten kapundhut putra, pinaringan nami Endhang Lara Temon.

Enggaling carita, Wana Pengging wus binabadan lan wus gatra praja, si-nebat NAGARI PENGGING WITARADYA. Kasaru panempuhnya Prabu Bramastungkara sa-wadya, kapapagaken dening Sri Aji Pamasa ingkang muja barat gedhe, temah Pra-bu Bramastungkara sabalane kamprung.-

T A N C E B - K A Y O N .  
28 juli 1983.

209



#### I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

Sri Aji Pamasa myang patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata dahat pri-hatos labet tansah enget mring kang putra Raden Citrasoma ingkang sirna nali-ka Kedhiri kelem, sepriki Sang Bagus dereng kinanten pejah utawi gesangipun. Saha malih, Sri Aji Pamasa dhawuh mring patih Tambakbaya kinen yasa Kadhaton ing Wana Dwarawati, minangka jangkeping kraton Pengging Witaradya.

Katungka sowanipun nandhita saking pantesan Gondokusumo Raden Gondokusumo

wun dhaup klayan putri Nata Pengging, ingkang nama Dewi Rara Temon. Sang Prabu Aji Pamasa paring wangsulan, kapareng nampi panglamaripun Jaka Pupon, nanging dhawuh kinen njujugaken ing Kapatihan kemawon. Sang Wiku matur sandika gya pamit wangsul. Nunten Ki Patih Tambakbaya kadhawuhan bidhal babad Wana - Dwarawati. Sandika gya pangkat nganthi punggawa.-

## II. JRONING GUNUNG - SEMERU. ( NAGARI PRASAPTA )

Raja Ditya Prabu Kala Prawata myang garwa Dewi Parwati, dalah kang putra Raden Parasu. Rembag : - Sang Nata Yaksa tinangisan dening kang putra Raden Parasu, nyuwun dhaup klayan putri Pengging Dewi Rara Temon. Prabu Prawata gya utusan GANDARWA B A H E D H I kinen nyidra Rara Temon ing Kraton — Pengging. Gandarwa sandika, gya bidhal. Dene patih Kala Drastha mbidhalaken-wadya raseksa njampangi lepasing gandarwa. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa saking Nagari Prasapta kapapag barisan Pengging, sulayaning rembag dados banda yuda. Nanging bala buta sami kasoran, gya lumajar manjing wana.

## III. WANA TIKBRASARA.-

Putra Narendra saking Nagari Somapura, kakasih Raden Umbulsari myang - Semar Gareng Petruk. Rembag : - Umbulsari lelana brata labet tansah dipun segit dening kang rama, jalaran anggenipun remen ngikis ratri (teteki wungon)

Dumadakan Umbulsari mireng swanten bayi nangis kekejer, gya pinurugan. Jebul wonten Gandarwa nama Karahu nembe ngemban kang putra ingkang taksih jabang bayi jaler nama Gandarwa Marcun, kekejer nangis jalaran katilar pejah - dening biyungipun. Debat welas Sang Umbulsari gya nggentosi ngemban bayi Marcun, dipun lela-lela, dipun rengeng-rengengaken temah jabang bayi sirep anggenipun nangis, malah nunten purun tilem kepati. Inggang makaten wau Gandarwa Karahu kalangkung bingah, lan ngaturaken panuwun dhateng Raden Umbulsari, sarwi prajangi nedya dados sumitranipun ingkang sinoroh-wadi.

Kacarita, lampahipun Gandarwa Bahedhi utusan saking Prasapta, nggenyanyidra Dewi Rara Temon, klintu nyidra Dewi Sidhawati putranipun Begawan Kala Suwidha pujangga ing Pengging. Dumugi sanggingiling Wana Tikbrasara, Dewi Sidhawati njerit, temah Raden Umbulsari mireng nunten nututi. PERANG SEKAR : - Umbulsari nlabung Gandarwa Bahedhi, dados pancakara. Nanging Umbulsari kasoran. Nunten Gandarwa Karahu ingkang majeng mapag yuda, sarwi matak AJI GINUNG temahan Gandarwa Bahedhi nglumpruk tanpa daya pindha kabanda, lajeng teluk.

Salajengipun Dewi Sidhawati kabekta dening Umbulsari, Gandarwa Karahu, Gandarwa Bahedhi lan panakawan sowan mring Resi Kala Suwidha.

Wusnya katur ngarsaning Resi Kala Suwidha, Dewi Sidhawati katampi. Gandarwa Karahu ngaturaken lelampahanipun Dewi Sidhawati mring sang ipe Kala Suwidha. Ing mriki Resi Kala Suwidha paring ganjaran dhateng Raden Umbulsari, wujud pusaka SESUPE MANIK SANTANU, ingkang kwasane : YEN DIPUN AGEM, MANGKATAKSIH SAMI SADALU, SAGED UNINGA SADAYA LELAMPAHAN INGGANG DUMADOS. Sarta Resi Kala Suwidha paring dhawuh, bilih Gandarwa Karahu punika kaleres arinipun

kang garwa Retna Herawati, sami-sami putranipun Gandarwa Wrahaspati saking - Dewi Panurun. Wusnya purna vacana, Resi Kala Suwidha gya nganthi para kadang lan para putra, sowan mring Pengging saperlu nedya ngaturaken sadaya lelampahan wau.

#### IV. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

Prabu Sri Aji Pamasa nampi sowanipun kang bapa pujangga Resi Kala Suwidha, Gandarwa Karahu, Gandarwa Bahedhi, Raden Umbulsari, Dewi Sidhawati, tuwin panakawan. Rembag : - Resi Kala Suwidha ngaturaken sadaya lelampahan bab lampahipun Gandarwa Bahedhi ingkang kautus dening Prabu Kala Prawata nedya - nyidra Dewi Rara Temon, nanging saged kagalaken dening Raden Umbulsari. --

Ing sakawit Sri Aji Pamasa mboten pitados aturipun Resi Suwidha, nanging dupi Raden Umbulsari ngatingalaken pusaka Sesupe Manik Santanu, ingkang ngemot gambar sadaya lelampahan ingkang sampun kapengker, Sang Nata lajeng pitados. Nunten Dewi Sidhawati kadhaupaken pikantuk Raden Umbulsari. Dene Gandarwa Bahedhi kadhawuhan wangsul mring Nagari Prasapta. Sandika nunten mundur.

Katungka preptanira penganten kakung saking Pertapan Candrageni, wusnya njujug ing Kepatihan, Ki Patih Tambakbaya datan pangling bilih Jaka Pupon punika kang gusti putra Nata Sri Aji Pamasa, kakasih Raden Citrasoma ingkang ical jaman kelemipun praja Kedhiri. Nunten katur mring Sang Nata Aji Pamasa. Kacarita, dupi Jaka Pupon kadhaupaken klayan Dewi Rara Temon, kangjeng ratu Dewi Soma ngrangkul penganten kakung jalaran mboten pangling bilih punika ingkang putra Raden Citrasoma ingkang ical jaman banjir Kedhiri. Dene Begawan Sidhiwacana ugi lajeng ngrangkul penganten putri Dewi Rara Temon, karna datan pangling lamun puniku ingkang putra Dewi Sriyanti, ingkang sirna kacidra duratmaka duk ing uni. Pramila nunten sami jarwa-jinarwan ing antawisipun Prabu Aji Pamasa lan Resi Sidhiwacana, anggenipun sami wupu putra putri kakalih wau. (Raden Citrasoma jaman banjir Kedhiri, kabandhang tebih, nunten tinulungan dening Bgw. Sidhiwacana. Dene Dewi Sriyanti anakipun Sidhiwacana-sirna kacidra dening jim Herkamaya, nunten rinebat dening Sri Aji Pamasa).-

Satemah para sepuh sami suka syukur dene saged pinanggih klayan putraningkang wus dangu den upaya.-

#### V. NAGARI P R A S A P T A ; (Gunung Semeru).-

Prabu Kala Prawata mireng kabar bilih utusanipun yeku Gandarwa Bahedhi mboten saged nyidra Dewi Rara Temon ing Pengging, malah samangke sesingidan-ing wana Kandhaka. Pramila Sang Yaksendra gya utusan ratuning banaspati nama Ditya Kala Brakuthu, kinen nyidra Rara Temon. Brakuthu matur sandika, gya mesat alampah lelimunan, njujug ing petamanan Pengging, malih dados tлага.

Kacarita, Begawan Kala Suwidha uninga duratmaka manjing taman, gya matur dha teng Sri Aji Pamasa, bilih ing taman wonten maling aguna malih tлага nedya - nyidra Dewi Rara Temon. Sang Wiku nyuwun palilah nedya nglawan. Kalilan nunten bidhal nganthi Gandarwa Karahu. Resi Kala Suwidha gya malih dados Dewi Rara Temon, manjing tлага siram jamas. Gumagah Ditya Brakuthu gya nyaut Rara

Temon palsu kabekta wangsul mring Nagari Prasapta. Enggaling carita, Ditya - Brakuthu wus ngaturaken Rara Temon palsu dhateng Prabu Kala Prawata. Dupi ka pondhong dening Raden Parasu, Rara Temon badhar dados Begawan Kala Suwidha.- Temah dados perang rame. Wasana Raden Parasu pejah. Prabu Prawata muring, -- gya malih warna dados geni upas, mbesmi Resi Kala Suwidha katemahan pejah.-

Prabu Kala Prawata sesumbar, ngumbar swara bilih ingkang saged nan--- dthingi kadigdayanipun namung Sanjata Cundhamanik. Gandarwa Karahu mireng sum barnya Sang Nata Prawata, gya cengkelak wangsul, matur mring Sri Aji Pamasa.

Nunten Prabu Aji Pamasa piyambak ingkang ngedali paprangan sarwi ngas- ta Sanjata Cundhamanik temah murub mijil latu nraka, ngobong Prabu Kala Pra- wata dadya pejah. Sisaning wadya raseksa kaseblak maruta dening Raden Umbul- sari, temah samya kamprung.

T A N C E B - K A Y O N .-  
29 juli 1983.

210.



**CHINESE**

**CHINESE**

#### I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

Sri Aji Pamasa myang Raden Umbulsari (Putranipun Prabu Dewa Katong ing Somapura), dalah patih Tambakbaya. Rembag : - Raden Umbulsari matur mring -- Sang Nata Aji Pamasa bilih kang mbakyu Dewi Sendhangsari ingkang calon kaja- tu krama dening putra Pengging Raden Citrasena, wekdal punika sirna saking -- kadhaton Somapura. Prabu Aji Pamasa gya utusan mring Raden Gondokusumo kinen ngupaya sirnaning calon penganten estri wau. Sang Bagus matur sandika, gya - pamit bidhal. Dene Patih Tambakbaya lan Gandarwa Karahu kadhawuhan pacak ba- ris hawit wonten parangmuka saking Nagari Prasapta balanipun Prabu Dewi Par- wati kang nedya males ukum patining garwa swargi Prabu Kala Prawata. Sandika nunten bebidhalan.

Kacarita, ingkang wonten ing paseban njawi :

1. Prabu Dewastungkara ing Purwanagara.
2. Prabu Swaladara ing Imbanagara.
3. Prabu Senaraja ing Wantipura.
4. Prabu Sambegana ing Adiraja.
5. Raja Sunaba ing Lesanpura.
6. Prabu Mandrakirana ing -- Mandrapura.
7. Raja Sudarsa ing Banjar-- jungut.
8. Raja Lesmana ing Candhi-- pura.
9. Raja Titipala ing Panca-- wati.



- |   |   |
|---|---|
| 10. Raja Satmata ing Mlayapura.         | 16. Prabu Pramesthira ing Urumaka.          |
| 11. Raja Sadhaka ing Madyapura.         | 17. Prabu Dewa Sarana ing Eramaka.          |
| 12. Raja Partaka ing Medhangpura.       | 18. Prabu Widyawarna ing Tunjung--<br>pura. |
| 13. Prabu Jatmaka ing Ngawu-awu.        | 19. Raja Partakusuma ing Bataretna          |
| 14. Prabu Jayandara ing Tunggul Malaya. | 20. Raja Sindura ing Kuripan.               |
| 15. Raja Indradi ing Puramaya.          |   |

Patih Tambakbaya myang Gandarwa Kahuru ingkang mandhegani para raja --  
20 wau gya ngerigaken wadya mapagaken parangmuka saking Nagari Prasapta.--

## II. NAGARI P R A S A P T A . (Gunung Semeru).--

Raja yaksi Prabu Dewi Parwati myang para gandarwa : Gandarwa Wrahaspati, Gandarwa Bahedhi, Gandarwa Ditya Brakuthu, dalah patih Dwitadrastha, lan Ditya Dumyapaksa. Rembag : - Sang Ratu Dewi Parwati tan trimah sedaning kang raka (garwa) swargi Prabu Kala Prawata dening Sri Aji Pamasa ing Pengging. - Pramila gya parentah dhateng ki patih myang para gandarwa kinen neapuh prang mring Pengging. Sandika, gya sami bebidhalan sawadya lelembut. PERANG GAGAL: Wadya gandarwa Prasapta kapapag barisan para raja saking Pengging, temah dados bandayuda. Nanging para gandarwa kasoran, gya sami lumajar manjing rawan lan wanawasa. Prabu Dewi Parwati nunten mesat ngupaya srayan.

## III. WANA K A N D H A K A .--

Raden Gondokusumo myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Dyan Gondokusumo mundhi dhawuhing Nata Pengging kinen ngupaya sirnaning Dewi Sendhangsari. Kadadak mireng swanten pawestri nangis, gya pinurugan. Jebul Dewi Sendhangsari kabekta Gandarwa Balika, nunten karebat temah dados PERANG SEKAR. Dewi -- Sendhangsari saged karebat, gandarwa Balika kasoran yuda, gya lumajar. Raden Gondokusumo gya nganthi Dewi Sendhangsari nedya kasowanaken mring Sri Aji Pamasa ing Pengging Witaradya.

CANDHAKAN : - Plajengipun Gandarwa Balika pinanggih klayan Prabu Dewi Parwati lan patih Ditya Dumyapaksa. Dewi Parwati nunten minta sraya dhateng gandarwa Balika kinen mangsah prang ngunduraken para raja saking Pengging. Gandarwa Balika sagah, nunten nrajang barisaning raja-raja Pengging, temah dados perang rame. Gandarwa Balika muja barat, nempuh para raja temahan sami kamprung. Wasana Gandarwa Balika anggarwa Prabu Dewi Parwati, gya pondhongan.

## IV. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA .

Sri Aji Pamasa nampi praptanira calon besan nenggih Narendra ing Somapura Prabu Dewa Katong, tuwin bebantu saking Hywang Kala ing Wana Krendhawahana, Ditya Swilapa lan Ditya Marwani. Rembag : - Bab sirnaning calon pengan ten putri Dewi Sendhangsari. Katungka sowanipun Raden Gondokusumo ngaturaken Dewi Sendhangsari, sarwi matur bilih ing wau Sang Dewi kacidra dening gandarwa Balika, samangke sampun kasoran yuda. Sang Nata kakalih dhat rena ing --

panggalih. Nunten Dewi Sendhangsari kadhaupaken klayan Raden Citrasena. Kasaru panempuhnya wadya gandarwa utusanipun Prabu Dewi Parwati saking Prasapta, ping pagaken dening para wadya dubriksa bebantu saking Krendhawahana ( Ditya Swilapa lan Ditya Marwani) temah dados prang rame. Wekasan para gandarwa kasoran, - sami kapikut, nunten katur mring Sri Nata Aji Pamasa. Dening Sri Aji Pamasa, - para gandarwa wau sadaya kinen ngaturaken mring Hywang Kala ing Wana Krendhawahana.

T A N C E B - K A Y O N .  
2 Agustus 1983.

211.

~~~~~

~~~~~

#### I. NAGARI P E N G G I N G WITYARADYA.

Sri Bathara Aji Pamasa myang patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata - mentas pikantuk telukan para gandarwa saking Nagari Prasapta (Gunung Semeru) - balanipun Prabu Dewi Parwati, ingkang samangke kapasrahaken mring Hywang Kala ing Wana Krendhawahana.

Kasaru sowanipun brahmana saking Pertapan Herbangi, Resi Nirwa-Wacana myang putra Endhang Naru. Sang Wiku nyuwun biyantu, sabab kabujung-bujung dening Raja saking Nagari Sindura trah Jayadrata jejuluk Prabu Kesturaja inggih Sindurapati, ingkang nedya ngayunaken Dewi Naru, mangka Sang Dewi datan purun. Ing mriku Sang Wiku masrahaken kang putra Endhang Naru dhateng Sri Aji Pamasa. Sang Nata nampi Sang Dewi, nunten kagarwa. Dene Patih Tambakbaya lajeng kadhawan pacak baris mapagaken wadya saking Sindura. Ki Patih matur sandika, gya pamit bebidhalan nganthi para raja myang para harya.-

#### II. NAGARI S I N D U R A .- (Tanah Sindu).

Prabu Kesturaja inggih Sindurapati myang pujangga Resi Wasucipta, patih Jayamarkata, Harya Sudiradrata, tumenggung Jayasudira. Rembag : - Sang Nata nedya nututi plajengipun Dewi Naru mring Pengging. Gya parentah dhateng patih Jayamarkata kinen ngerigaken wadya nempuh prang mring Pengging Witaradya.- Sandika, gya bidhal. Dene Prabu Sindurapati masanggrah ing Glagah Tinunu.

PERANG GAGAL : - Wadya saking Sindura kapapag barisan Pengging, dadya prang campuh. Wekasan wadya Sindura kasoran, gya mundur mring Pasanggrahan Glagah Tinunu.

#### III. NAGARI B O J A N A G A R A .-

Raden Gondokusumo myang garwa Dewi Sutiknawati dalah Semar Gareng Pe-

Kacarita, dumugi tapel wates Pengging, Prabu Titipala pinanggih klawan Prabu Sindurapati. Dewi Satwa-wati dipun jaluk dening Sindurapati. Titipala tan suka, temah dadya bandayuda. Kadhawahan sanjata ASTRA PAMUNGKAS, (tilar anipun Jayadrata), Prabu Titipala pejah. Dewi Satwa-wati lumajar mring Pengging, dipun buru dening Prabu Sindurapati.

Sri Aji Pamasa nampi sowanipun kang putra Raden Gondokusumo dalah panakawan, sasarengan klayan sowanipun Dewi Satwa-wati, ngaturaken sedanipun ing kang raka Prabu Titipala, dening Sindurapati. Sang Nata dahat muring, gya tedhak mring paprangan mapagaken Prabu Sindurapati. Kadhawahan sanjata Astra Pamungkas, Prabu Aji Pamasa mboten pasah. Gentos Sri Aji Pamasa nglepasaken sanjata Sarotama, Prabu Sindurapati pejah. Sisaning wadya Sindura kagusah dening Raden Gondokusumo myang patih Tambakbaya.

T A N C E B - K A Y O N .  
2 agustus 1983.

212.

[illegible]

Sri Aji Pamasa inggih Sri Kusuma Wicitra inggih Prabu Ali Drawa inggih Sri Kiswara, myang patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata manggalih bab --

1. Sirnaning kang putra sekar kedhaton Dewi Citrawati. 2. Sedaning kang ramarasepuh ing Tirtaganda Resi Kapyara. Pramila gya nimbali Gandarwa Karahu, tuwin kang rayi ipe Naga Daruka. Gandarwa Karahu kadhawuhan ngupaya sirnaning-

kang putra Dewi Citrawati, dene Naga Daruka kinen ngupaya kang nyedani rama - Resi Kapyara. Sami matur sandika gya pamit bidhal. Ki Patih Tambakbaya myang-- para punggawa samya nguntabaken.

## II. NAGARI H I M A - H I M A N T A K A .

Raja Ditya Prabu Kala Martiki myang gulang-gulang buta bajang Ditya - Dwaparastha, patih Herupaksa, Kaltralata, Subadhara, Mityakardha. Rembag : -- Sang Nata manggalih sedaning kang putra Raja ing Prasapta Prabu Kala Prawata - dening Sri Aji Pamasa ing Pengging. Kasaru sowanipun kang putra Prabu Dewi Parwati, nyuwun biyantu mrina sedanipun kang raka Prabu Kala Prawata, tuwin ngrebat wangsul Gandarwa Balika saking Sri Aji Pamasa Pengging. Kang rama Prabu Kala Martiki sagah, nunten dhawuh dhateng patih Herupaksa kinen nempuh prang dhateng Pengging. Sandika lajeng mbidhalaken wadya raseksa. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa saking Hima-himantaka kapapag barisan Pengging, sulayaning rembag, dados bandayuda. Nanging bala buta sami kasoran, gya mundur manjing wana.

## III. WANA S I G R A N G G A .-

Raja putra Matahun, atmajaning Prabu Jayakusuma, kadang ipe klayan -- Sri Aji Pamasa, (arinipun Dewi Soma), kakasih RADEN WELA-KUSUMA myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Welakusuma nggayuh kepengin kapundhut mantu dening ing kang raka Narendra Pengging, pramila nedya ngupaya sirnaning Dewi Citrawati.

Kasaru praptanira Gandarwa Karahu, matur mring Sang Welakusuma bilih-piyambakipun kautus ngupaya sirnaning Dewi Citrawati. Pramila Karahu lan Welakusuma gya saeka-kapti nedya ngupaya sirnaning Sang Dewi.

Kadadak mireng swanten tangising wanodya, tan dangu Dewi Citrawati ka-tingal lumajar kabujung dening seluman nama Guritna. Raden Welakusuma gya tumandang mapagaken seluman Guritna, temah dadya PERANG SEKAR. Nanging Raden Welakusuma esmu karepotan labet mehgsahipun tan saged pejah. Gandarwa Karahu gya tumandang sarwi matak Aji Ginung, katamakaken seluman Guritna temah lumpuh kadya kabanda, nunten matur tobat. Wusnya teluk, Guritna gya kabekta sowan mring Pengging, dalah Dewi Citrawati ugi kakanthi.

## IV. NAGARI P A M P A N G BANYUWANGI.

Rajaning baya Prabu Bajul Sengara myang patih Bajul Sengaja. Rembag : Sang Nata mentas mrajaya Resi Kapyara ing Tirtaganda labet duk ing uni panglamarira mring kang putra Dewi Daruki tinulak.

Kacarita, reraosanipun Prabu Bajul Sengara makaten wau kapiireng dening Naga Daruka saking dhasaring bantala. Pramila gya jumedbul ing ngarsaning Bajul Sengara, lan ngaken ya: anak Kapyara nedya males ukum sedaning rama, temahan dados pancakara. Bajul Sengara rinogoh pusakanipun ingkang wonten ing tuk nama RETNADI, pramila kasoran nunten kapikut, kabekta sowan mring Pengging

## V. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

V. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Sri Aji Pamasa nampi sowanipun kang rayi ipe Raden Welakusuma (arini-pun Dewi Soma ing Matahun) myang Gandarwa Karahu, ngaturaken kang putra Dewi - Citrawati, tuwin ugi nyowanaken seluman Guritna ingkang duk wau nyidra Citrawati. Kadadak wonten Setan matur mring Sang Nata bilih gadhah pusaka Akik na— nging karebat dening Guritna. Pramila akik nunten kapundhut dening Sri Aji Pamasa, dene Guritna lajeng kinunjara.

Katungka sowanipun Naga Daruka ngaturaken bebandan Raja Bajul Sengara ingkang tetela mrajaya kang rama Resi Kapyara. Sang Nata nunten dhawuh mring - patih Tambakbaya kinen mejahi Bajul Sengara. Nanging Bajul Sengara matur ngre-repa nyuwun gesang, sarwi gadhah kasagahan nedya teluk ngantos run-tumurun, saha sagah rumeksa Mahesa ndanu ing Krendhawahana saturun-turunipun. Sri Aji Pamasa nunten paring pangapunten, sarta nglilani Bajul Sengara wangsul mring Pam-pang Banyuwangi.

Kasaru panempuhing mungsuh wadya raseksa saking Hima-himantaka. Sri - Aji Pamasa nunten dhawuh mring wadya drubiksa Krendhawahana : 1. Ditya Swilapa 2. Ditya Marwani. 3. Ditya Druwinda. 4. Ditya Barat Dhana, kinen mapagaken - parangmuka. Sadaya matur sandika, gya ngedali paprangan, campuh yuda klayan ra-seksa Hima-himantaka. Patih Herupaksa, Ditya Kaltralata, Subadhara, lan Mitya-kardha sami kasoran. Prabu Kala Martiki dahat muring lajeng ngamuk, nanging ka-papagaken dening Sri Aji Pamasa piyambak ingkang ngasta sanjata Gundhawanik, - murub mijil dahana ngobar Prabu Kala Martiki temah pejah gosong. Dewi Parwati-lan Ditya Dwiparastha matur tobat, nunten teluk. Sang Nata Aji Pamasa nampi, - nanging pusakanipun Prabu Dewi Parwati ingkang nama MANIK MINANTAKA, ingkang - kwasane lamun ginelar warna praja, kapundhut. Pusaka kaaturaken dening Parwati dhateng Sang Prabu Aji Pamasa. Nunten Dewi Parwati kadadosaken patih ing Wana-Krendhawahana, suwita Hywang Kala.

Sang Nata gya kundur mring pura, nalika samanten para garwa : 1. Dewi Soma (ing Matahun), 2. Dewi Sugandani inggih Retna Daruki ing Tirtaganda, — 3. Dewi Naru inggih Retna Bangi ing Pertapan Herbangi atmaja Resi Nirmawacana, sadaya sami nyuwun angsal-angsal ungguling prang.

Sri Aji Pamasa nunten dhawuh mring Gandarwa Karahu kinen nglebetaken-para jim peri prayangan, kadhawuhana mbekta samukawis ingkang adi aeng, na— nging kinen mantha-mantha. Dene Ditya Dwiparastha kadhawuhan nyendhoni swara,-binarung ungeling gangsa. Gya sami mindakaken manjing pura (para lelembut) sar-wi mbekta kang edi peni, anut swaraning pangidungipun Dwiparastha myang irama-ning gangsa. Para garwa myang para putra sami suka-suka, satemah para memedi - sami ical prabawanipun.

Sri Aji Pamasa nunten seleh kaprabon, kagantos kang putra, sineksenan para raja, jejuluk PRABU C I T R A S O M A inggih Sang KUSUMA WICITRA ka— ping kalih.

T A N C E B - K A Y O N .

2 agustus 1983.

213.

PARANG

PARANG

I. NAGARI PENGGING WITARADYA.

Prabu Citrasoma inggih Prabu Kusuma Wicitra kaping kalih, myang patih Tambakbaya. Rembag : - Garwa Nata Dewi Sriyanti atmajanipun Bgw. Sidhiwacana - ing Pertapan Candrageni, samangke sampun nggarbini, nanging nyuwun idham-idham an kepengin dhahar WOH PANCADRIYA. Ingkang punika Prabu Citrasoma dahat kewran ing panggalih, pramila gya pamit nedya tedhak mring wana maneges kaparenging - bathara. Gya bidhal, nganthi raja Sunaba, Senaraja myang Harya Sutrayu.

II. NAGARI SELA UMA.

Raja Ditya Prabu Dibya Ratmuka myang patih Kala Dibyagsa, Ditya Hantu hagni, Ditya Mahadyu. Rembag : - Sang Nata nedya males ukum sedaning kang raka Prabu Kala Sudibya dening Narendra Pengging Sri Aji Pamasa, pramila samangke - nedya males nyirnakaken turunipun nenggih Prabu Citrasoma. Nunten dhawuh patih Kala Dibyagsa kinen nganthi wadya raseksa nyegat tedhaking Prabu Citrasoma ing kang nedya teteki ing Wana Krendhawahana. Sandika, ki patih sawadya yaksa gya-pangkat. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Sela Uma kapapag barisan saking Pengging, dadya campuh prang. Ditya Hantu-hagni majeng prang, saben pejah saged ge sang malih. Prabu Citrasoma gya ngasta pusaka Gundhamanik, murub mijil dahana, ngobong Ditya Hantu-hagni temah pejah dadya awu. Patih Dibyagsa sawadya raseksa giris, gya mundur manjing wana.

III. NAGARI BOJANAGARA.

Prabu Gondokusumo myang putra Raden Sri Malawa dalah Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Nata mrihatosaken kang rayi Prabu Citrasoma nggenya nedya ngupaya panyuwuning garwa kang nembe nggarbini. Pramila nunten dhawuh dhahat kang putra Sri Malawa kinen nusul kang paman Prabu Citrasoma mring Wana - Krendhawahana, dene Prabu Gondokusumo jengkar tuwi mring Pengging. Gya sami be bidhalan, panakawan ndherek Raden Sri Malawa. PERANG SEKAR : - Dumugi madyaning wana, Raden Sri Malawa kabegal yaksa saking Sela Uma, temah dados pancakara, nanging bala buta sami kasoran, kathah ingkang dumugining tiwas.

IV. WANA KRENDHAWAHANA.

Bathari Kala Yuwati myang patih Parwati, dalah para dubriksa : 1. Ditya Swilapa, 2. Ditya Marwani, lan 3. Ditya Dhadhungawuk. Rembag : - Sang Ba--

thari nedya anggora godha Prabu Citra Raja Pengging ingkang nembe muja brata-ing wana. Gya dhawuh punggawa dubriksa kinen bidhal. Sandika gya pangkat.

CANDHAKAN : - Telenging Wana Krendhawahana, Raja Pengging Prabu Citrasoma nembe tapa brata maneges kaparenging Jawata, menggah panyuwuning kang - garwa ingkang nedheng weweg-waja (nggarbini).

Katungka sowanipun kang putra Raden Sri Malawa, matur mring kang paman Prabu Citrasoma bilih kautus dening kang rama Prabu Gondokusumo kinen matur yen wreksa Pancadriya punika mboten wonten. Nanging Prabu Citrasoma datan mundur, malah sangsaya sengkud nggenya samadi maladi hening.

Katungka dhatengipun panggodha dening wadya dubriksa Setra Gandamayu (balanipun Bathari Kala Yuwati) temah dados perang, nanging Sang Nata Citrasoma ngasta sanjata Cundhamanik murub mijil dahana, mburu sagung dubriksa. Wekasan Prabu Citrasoma uninga wonten gurda, pinandeng temah malik paningal wujud Kadhaton. Kadadak Bathari Kala Yuwati rawuh, paring wisik lamun panjenengane punika sumitranipun kang rama swargi Sri Aji Pamasa. Sarta nunten paringkatrangan bilih wit pancadriya punika dumunung ing angganipun Sang Nata piyambak. Lajeng Prabu Citrasoma kaparingan pusaka Lisah Pranawa, sarwi kawisik — mangke yen wus kundur mring pura kinen nyipataken netra lan karna, wigatos supados uninga lan mireng sejatining sedya kang alus-alus. Prabu Citrasoma nampi paparing wau, gya pamit kundur. Dupi wus pinanggih para kadang, nunten sadaya kakanthi kundur mring Pengging.

#### V. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Kangjeng ratu Dewi Sriyanti myang kang rama Bgw. Sidhiwacana ing — pertapan Candrageni, nampi rawuhnya kang raka ing Bojanagara Prabu Gondokusumo. Katungka rawuhnya Prabu Citrasoma, Raden Sri Malawa dalah para panakawan. Rembag : - Prabu Citrasoma matur mring kang rama marasepuh Bgw. Sidhiwacana — dalah kang raka Prabu Gondokusumo, bilih pikantuk pusaka Lisah Pranawa, ingkang kenging kinarya sarana ngawuningani sedyaning kang garwa Dewi Sriyanti.

Bgw. Sidhiwacana lan Prabu Gondokusumo nunten atur pamrayogi mring — Prabu Citrasoma supados ngagem Lisah Pranawa ing Palataran. Sang Nata sandika gya miyos ing Palataran, ngagem Lisah Pranawa kasipataken netra lan karna, kadadak uninga wonten Narendra gangsal sami lenggah ing dhampar kencana, samyangaken kadang mudha klayan Prabu Citrasoma, inggih punika :

1. RAJA MEMETRI, dumunung ing JAJA.
2. RAJA WIYANA, dumunung murakabi ing ANGGA.
3. RAJA SUKSMA LANGGENG.
4. RAJA SUKSMA PURBA.
5. RAJA SUKSMANTARA SAKING PUSER.

Kadang mudha gangsal wau sinebat PANCADRIYA, sarta matur bilih dipun pepetri, saged njunjung drajating Sang Nata. Prabu Citrasoma sagah, lan rumados lega dene saged pinanggih kasunyatan. Gya pamit manjing pura. Wusnya dumunung pura, Sang Nata matur mring kang rama lan kang raka, bilih wus pinanggih kasunyataning WOH PANCADRIYA.

Boten dangu, kangjeng ratu Dewi Sriyanti babaran mijil kakung, ping-  
 ringan kakasih RADEN P O N C O D R I Y O , labet kapendhetaken saking gung-  
 gunging kadang gangsal ingkang wus kasipatan kasunyatanipun dening Prabu Ci-  
 trasoma.

Katungka panempuhnya Prabu Dibya Ratmuka sawadya raseksa, kapapaga--  
 ken dening Prabu Citrasoma piyambak kanthi ngasta sanjata Sarotama. Kataman -  
 sanjata Sarotama, Prabu Dibya Ratmuka pejah. Patih Kala Dibyagsa lumajar sar-  
 wi ngungsekaken putra Nata Sela Uma ingkang taksih timur, nama RADEN SRI SUWE  
 LA. Sisaning wadya raseksa kabibaraken dening Ki Patih Tambakbaya.

T A N C E B - K A Y O N .  
 2 agustus 1983.

214.

@@

#####  
 #####  
 #####  
 #####  
 #####

#####  
 #####  
 #####  
 #####  
 #####

# I. NAGARI A W A N T I P U R A .

Prabu Partaka myang patih Umandaka dalah putra mantu Raden Pancadri-  
 ya (putra Pengging). Rembag : - Sang Nata manggalihaken kang putra Dewi Parti  
 ni wusnya kagarwa dening Raden Pancadriya, samangke sampun nggarbini, nanging  
 kalamar dening Raja Ditya ing Sela Uma (Sela Gringging) prabu Sri Swela. Pra-  
 mila kang putra mantu Raden Pancadriya kadhawuhan pacak baris mapagaken meng-  
 sah. Katungka sowanipun bebantu saking Pengging, Prabu Senaraja, Prabu Sunaba  
 Harya Sasana dalah putranira nama Harya Duryana, matur nedya sabiyantu ngun-  
 duraken wadya saking Sela Gringging. Gya sami bidhal. Dene patih Umandaka lan  
 Harya Sadha Bakti njampangi.

# II. NAGARI S E L A G R I N G G I N G .(Sela Uma).

Raja Ditya Prabu Sri Swela myang patih Dibya Sasra (patih sepuh Ka-  
 la Dibyagsa kinarya pujangga), pujangga Wiku Dibya (Kala Dibyagsa), para sena  
 pati putranipun patih Dibyasasra : 1. Harya Sasra Drastha, lan 2. Harya Dras-  
 thaka. Rembag : - Sang Nata runtik jalaran tinampik dening Dewi Partini putri  
 Awantipura atmajaning Prabu Partaka, malah samangke wus kagarwa Raden Panca-  
 driya putra Pengging. Pramila gya dhawuh mring senapati kakalih Harya Sasra -  
 Drastha lan Drasthaka kinen nempuh prang mring Awantipura. Sandika, gya bidal  
 sawadya raseksa. PERANG GAGAL : - Wadya raseksa Sela Gringging kapapag baris-



an bebantu saking Pengging, temah dados campuh prang rame. Senapati kakalih - saking Sela Gringging, Harya Sasra Drastha lan Harya Drasthaka pejah dening - Raden Pancadriya. Sisaning wadya raseksa lumajar wangsul mring dhangkane.

### III. NAGARI M A L A W A P A T I . (Bojanagara).-

Raden Sri Malawa myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus raos klayan Semar bab pulung ingkang nglempak dhateng Pengging, wiwit jaman Sri Aji Pamasa memengsahan klayan ingkang eyang Anglingkusuma. Pramila dumugi dinten mangke, Sri Malawa kedah tansah manut dhateng Narendra Pengging. Nun-- ten Raden Sri Malawa nganthi panakawan, bidhal bebantu kang rayi Raden Pancadriya nggenya palakrama ing Nagari Awantipura. PERANG SEKAR : - Wonten ing wana, Raden Sri Malawa kabegal dening wadya raseksa saking Sela Gringging, temahan dados bandayuda. Tan dangu bala buta sami pejah.

### IV. NAGARI P E N G G I N G W I T A R A D Y A .

Prabu Citrasoma myang ari Raden Citrasena nampi sowanipun kang putra kepulunan Raden Sri Malawa dalah panakawan. Rembag : - Sri Malawa matur mring kang paman bilih sagah sabiyantu mring Awantipura. Gya sadaya bebidhalan dhateng Nagari Awantipura sumusul Raden Pancadriya nggenya mangsah prang.

CANDHAKAN : - Ing Nagari Sela Gringging, Prabu Sri Swela nampi rawuhnya Sang Pujangga Resi Wiku Diba, ngampah sedyaning Sang Nata nggenya ayun-- ayunan yuda klayan satriya saking Pengging, sabab sadaya pulung ngumpul wonten Pengging.

Kasaru sowanipun patih Diba Sasra, matur bilih senapati kakalih ing gih putranipun ki patih Diba Sasra, (Sasra Drastha lan Drasthaka) pejah dening Raden Pancadriya. Prabu Sri Swela dahat muring, nunten ngerigaken wadya-raseksa, nglurug mring Awantipura.

### V. NAGARI A W A N T I P U R A .-

Prabu Partaka nampi rawuhnya kang gusti besan saking Pengging Prabu Citrasoma lan Raden Sri Malawa dalah panakawan. Rembag : - Prabu Citrasoma ndangu mring Prabu Partaka bab kang putra Pancadriya nggenya dados sawunging-praja Awantipura. Winangsulan yen ungguling jurit. Prabu Citrasoma dahat lega ing manah. Nunten ndangu nggenya nggarbini kang putra mantu Dewi Partini, winangsulan yen wus sapta candra. Salajengipun Prabu Citrasoma kapareng manjing pura, gya anggege nggenya nggarbini Dewi Partini, wasana babaran mijil kembar ingkang sepuh pinaringan kakasih RADEN D W I P A - W I N A T A . Dene ing-- kang mudha pinaringan kakasih RADEN A N G L I N G D R I Y A .

Kacarita, nyarengi lahiripun jabang bayi kakalih, pulung ratu saking Prabu Citrasoma ngalih manjing dhateng RADEN ANGLINGDRIYA. Makaten wau Prabu Citrasoma uninga, pramila gya kapareng seleh kaprabon, madeg pandhita. Nunten nimbali para raja kinen nek seni jumenenganipun kang putra Raden Pancadriya,--

pinaringan jejuluk PRABU P A N C A D R I Y A .-

Kasaru panempuhnya Raja Sela Gringging Prabu Sri Swela, prang tandhing klayan Prabu Citrasoma.

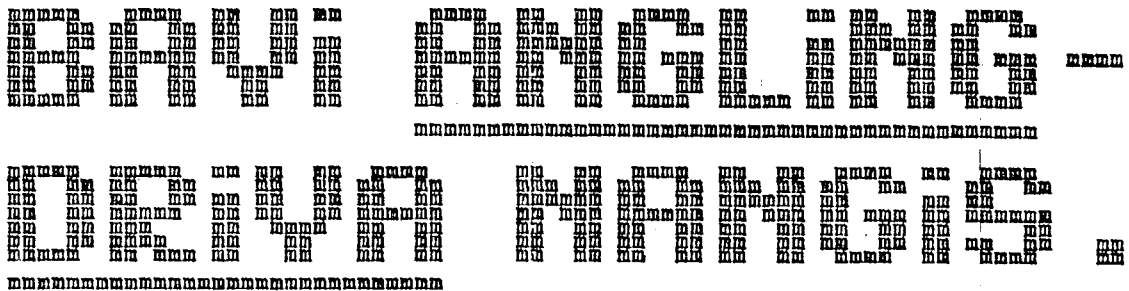
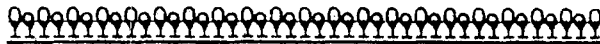
Kacarita, Hywang Guru dhawuh dhateng Hywang Narada kinen mbanjut Prabu Citrasoma, sabab pulung narendra wus ngalih dhateng kang wayah Anglingdriya. Hywang Narada sandika, gya tumurun nganthi Hywang Yama ngasta jala sutra.

CANDHAKAN : - Ing paprangan, Prabu Citrasoma tandhing yuda klayan Prabu Sri Swela. Katungka Hywang Narada lan Hywang Yama tumurun, nunten mbanjut Prabu Citrasoma kabekta kundur mring swarga.

Geger para raja dupi uninga Prabu Citrasoma kabanjut dewa. Nunten para raja sami ambyuk mangsah prang tandhing Prabu Sri Swela, nanging sami kasoran. Prabu Pancadriya langkung waskitha, gya mbopong kang putra Raden Anglingdriya kaselehaken ing paprangan. Prabu Sri Swela gya mulasara jabang bayi Anglingdriya, nanging mboten saged pejah malah sangsaya ageng. Prabu Sri Swela ngantos rumaos wegah, wasana manjing nitis sajiwa dhateng Raden Anglingdriya. Sisaning wadya raseksa saking Sela Gringging kabibaraken dening para raja

T A N C E B - K A Y O N .  
2 Agustus 1983.

215.



#### I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Pancadriya myang rama marasepuh kinarya pujangga Resi Jati Surasa (duk suwau Prabu Partaka ing Awantipura) dalah patih Tambakbaya. Rembag: Sang Nata manggalihaken kang putra kakalih Raden Dwipa Winata lan Anglingdriya ingkang wus wanci rumusak taman. Dene Raden Anglingdriya ingkang cumlewo - punika, sampun pinten-pinten dinten tansah nangis rewel, nyuwun PULUNG ENDRAS MARA. Mangka kang garwa kangjeng ratu Dewi Sri Partini sampun nggarbini malih

Sang Nata Pancadriya gya pamit nedya minggah mring Kahyangan, nyuwun Pulung Endrasmara dhateng Hywang Endra. Kalilan lajeng jengkar. Ki Patih Tambakbaya nguntabaken.

#### II. PERTAPAN G I R I - D U K S I N A .

Putra pujanipun swargi Resi Kala Suwidha, nama Resi Puja Swara tuwin kang putra kakalih Bambang Bahegsi lan Bambang Sakeli. Rembag : - Sang Wiku -

dhawuh mring putra kakalih, kinen ngudi wahyu nempil drajat ratu Pengging.- - Sabab ngengeti bilih kang rama swargi Resi Suwidha punika ageng lalabetanipun dhateng Nagari Pengging Witaradya. Bambang Bahegsi lan Sakeli gya pamit bidal nusul Prabu Pancadriya mring Kahywang.

PERANG GAGAL : - Dumugi ing marga, Bahegsi myang Sakeli kapapag patih Tambakbaya, Harya Durasana lan Harya Duraketu dalah wadya Pengging. Dupi-uninga yen bambangan kakalih wau nedya sumusul Prabu Pancadriya mring Kahyangan, gya pienggak, Nanging Bahegsi / Sakeli datan purun, temah dadya pancakara Wasana Harya Durasana lan Harya Duraketu pejah. Wadya Pengging mundur.

### III. NAGARI M A L A W A P A T I . (Bojanagara).-

Raden Sri Malawa myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus -- taksih sungkawa labet mentas katilar muksa dening kang rama Prabu Gondokusumo. Gya bidhal nusul kang rayi Pengging minggah Kahywang, kadherekaken panakawan. PERANG SEKAR : - Wonten madyaning wana, Raden Sri Malawa kabegal macan arsa mangsa, temah dados pancakara. Macan pejah, badhar Hywang Narada paring-wisik mring Sang Sri Malawa kinen manut mring Narendra Pengging. Wusnya misik Hywang Narada gya sirna.

### IV. NAGARI S O M A P U R A .-

Prabu Madukusuma myang Sang Pujangga Resi Dewa-Sarana, patih Kartabasa dalah putranya Harya Subakarti lan Harya Jatmaka. Rembag : - Sang Nata mireng pawarta bilih Hywang Endra badhe nurunaken Wahyu Endrasmara, pramila gya bidhal minggah mring Kahywang, nedya nyuwunaken Wahyu kangge kang putra Raden Madu-Sudhana.

### V. KAHYWANGAN E N D R A L O K A .-

Hywang Endra nampi sowanipun Prabu Pancadriya, nyuwun wahyu Endrasmara. Nunten kaparingan JAMBU DWIPA NIRMALA ingkang wonten seratanipun Endrasmara. Kasaru sowanipun Prabu Madukusuma ugi nyuwun wahyu Endrasmara. Winangsu--lan dening Hywang Endra bilih sampun tinampi dening Pancadriya. Kadadak Prabu Madukusuma nubruk Prabu Pancadriya, ing pamrih nedya ngrebat wahyu, nanging -- gya tinandangan temah dados perang. Prabu Madukusuma kasoran, nunten keplayu, nanging sesumbar yen nedya ngrisak Pengging.

Dumugi repat kepanasan, Prabu Pancadriya pinanggih klayan Bambang Bahegsi lan Bambang Sakeli, matur yen nedya nempil wahyu labet kang eyang swargi Resi Suwidha sampun kathah lalabetanipun dhateng Nagari Pengging. Prabu -- Pancadriya tan suka, temah dados perang. Katungka praptanira Raden Sri Malawa lan panakawan, gya nlabung yuda nglawan Bahegsi lan Sakeli, temah bambangan -- kakalih kasoran gya lumajar wangsul wadul mring kang rama Resi Pujaswara. Prabu Pancadriya gya nganthi kang raka Sri Malawa sapanakawane, kundur mring Nagari Pengging.

### VI. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

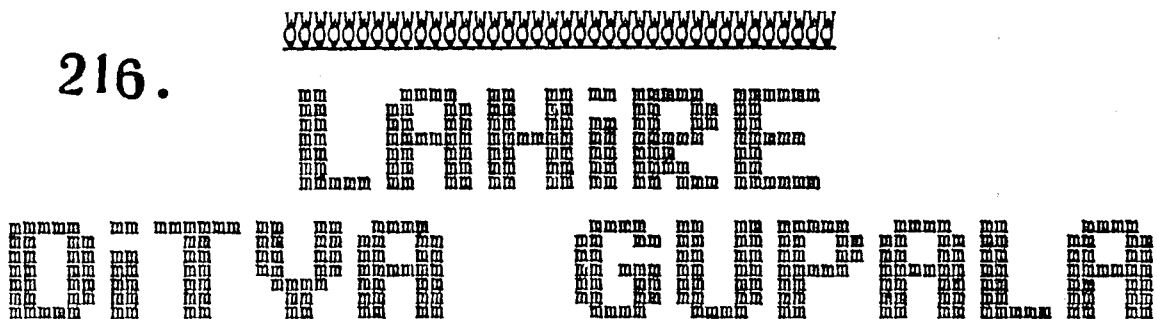
VI. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Kangjeng ratu Dewi Sri Partini myang kang rama Resi Jatisurasa, ka--  
tungka rawuhnya Prabu Pancadriya, Raden Sri Malawa dalah panakawan. Jambu Dwipa  
Nirmala ingkang mawi tulis Wahyu Endrasmara, kaparingaken dhateng kang pu-  
tra Raden Anglingdriya. Nunten ingkang ibu Dewi Sri Partini dipun sukani, sa-  
ha kang raka Raden Dwipa Winata inggih dipun sukani. Dupi dhahar Jambu Dwipa-  
Nirmala, Sang Dewi Sri Partini nunten babaran mijil kakung, pinaringan kaka--  
sih RADEN D A R M A - W I N A T A. Raden Anglingdriya nunten ngoloh kang -  
rayi Darma Winata kinen dhahar Jambu Dwipa Nirmala. Pramila kadya kagege, ja-  
bang bayi enggal ageng.

Katungka panempuhnya Prabu Madukusuma myang Begawan Pujaswara minta-  
nempil wahyu Endrasmara. Sang Wiku Pujaswara pejah dening Prabu Pancadriya,--  
dene Prabu Madukusuma kasoran prang, gya lumajar.

T A N C E B - K A Y O N .  
2 agustus 1983.

216.



I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Pancadriya myang patih Tambakbaya, nampi sowanipun Begawan Um-  
bulsari saking pertapan Andong Cinawi. Rembag : - Sang Wiku nyuwun sih kadi--  
byaning Sang Nata Pengging, labet ngantos dumugi dinten mangke, kang garwa De-  
wi Sidhawati dereng peputra.

Prabu Pancadriya nunten paring dhawuh bilih kang garwa Retna Sidhawa-  
ti wekdal punika sampun nggarbini, tur jabang bayi ing tembe calon narendra.--  
Nanging mbenjang lamun lare punika wus rabi, badhe wangsul wonten kaelokan.--  
Resi Umbulsari midhanget sabdaning Nata makaten wau dahat lega ing manah, nun-  
ten pamit wangsul. Sapengkeripun Sang Wiku, Prabu Pancadriya gya dhawuh mring-  
ki patih myang para putra : 1. Raden Dwipawinata, 2. Raden Anglingdriya, lan-  
3. Raden Darmawinata kinen pacak baris mapagaken mengsah saking Nagari Somapu-  
ra, balanipun Prabu Madukusuma. Sandika, gya sami bebidhalan.

II. NAGARI S O M A P U R A .-

Prabu Madukusuma myang Sang Pujangga Resi Dewasarana, patih Kartiba-  
sa, dalah tumenggung Suba Drastha. Rembag : - Sang Nata nedya males ukum lara

wirang dhateng Narendra Pengging, nanging taksih ngraos samar. Nunten dhawuh-mring patih Kartibasa kinen nyobi ngepung Nagari Pengging. Ki patih matur san dika, gya bidhal sawadya punggawa. PERANG GAGAL : - Wadya Somapura kapapag bariisan saking Pengging, dadya prang campuh. Nanging wadya Somapura kasoran, -- gya lumajar wangsul.

### III. NAGARI M A L A W A P A T I .

Raden Sri Malawa myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Bagus -- nedya sowan mring Pengging sabyantu ngunduraken mengsah saking Somapura. Nunten bidhal nganthi panakawan.

PERANG SEKAR : - Wonten margi Raden Sri Malawa pinanggih klayan Wiku kakalih, Resi Bahegsi lan Resi Sakeli saking Pertapan Giri Duxsina ingkang nedya males ukum sedaning kang rama Resi Pujaswara dening Prabu Pancadriya. Sulayaning -- rembag dados pancakara, nanging Sang Wiku kakalih kasoran, gya lumajar.

### IV. PERTAPAN A N D O N G - C I N A W I .

Dewi Sidhawati (garwanipun Resi Umbulsari) ingkang dahat kagyat labet kadadak rumaos nggarbini. Katungka rawuhnya kang raka Umbulsari, nunten -- paring dhawuh ngandharaken bab sabdaning Sang Nata Pancadriya ing Pengging -- babagan nggenya badhe peputra. Resi Umbulsari nunten sidhikara, anggege nggenya nggarbini kang garwa. Fatarimah sidhikaraning Sang Wiku, temah babaran mijil kakung, nanging wujud raseksa. Dewi Sidhawati seda kunduran. Kwandha gypinaripurna.

Resi Umbulsari nunten kesah mbekta kang putra jabang bayi, ngantos -- dumugi papaning RECA BUTA WADON (wadhapipun Nyai Rara Jonggrang) kang putra -- nunten kaselehaken sangandhaping reca, rumaos pikantuk wangsit, kang putra pinaringan nami DITYA G U P A L A inggih JAKA K A R U N G .- Salajengipun Resi Umbulsari lumampah malih kanthi ngemban kang putra sapurug-purug.

CANDHAKAN : - Ing Nagari Somapura Prabu Madukusuma nampi aturing patih Kartibasa bilih kasoring yuda tandhing wadya Pengging.

Katungka sowanipun Resi Bahegsi lan Resi Sakeli, matur mring Sang Nata nedya sabyantu males ukum pati mring Prabu Pancadriya ing Pengging. Wusnya saeka-kapti lan rumanti, gya bidhal nglurug mring Pengging.

### V. NAGARI P E N G G I N G . W I T A R A D Y A .

Prabu Pancadriya nampi praptanira kang raka Raden Sri Malawa myang -- panakawan. Kasaru panempuhnya Prabu Madukusuma, dadya prang rame. Prabu Pancadriya nglepasaken sanjata Sarotama, Prabu Madukusuma pejah. Resi Dewa Saranalumajar ngungsekaken putra Nata Somapura ingkang taksih alit, nama Raden Madu Sudhana. Resi Bahegsi lan Sakeli ugi nunten lumajar ajrih mring Prabu Pancadriya.

Kacarita, plajengipun Resi Bahegsi lan Sakeli pinanggih kang paman --

Resi Umbulsari ingkang lumampah nggendhong bayi Ditya Gupala, katingal sirahipun murub mawa cahya. Resi Bahegsi nunten matur dhumateng kang paman Umbulsari, kang putra Ditya Gupala kasuwun. Resi Umbulsari marengaken, nanging darbe pamundhut inggih punika :

1. Mundhut kauntapaken sedanipun murih sampurna.
2. Ing tembe kang putra Ditya Gupala kasayakna nagari.

Resi Bahegsi lan Sakeli sagah, nunten sami sidhikara. Resi Umbulsari ugi nunten sedhakep patrap samadi, ngesthi pangracutan, temah seda muksa saragane. Resi Bahegsi lan Sakeli gya ngemban bayi Ditya Gupala kabekta kundur mring Pertapan Giri Duksina. Dumugi pertapan, jabang bayi buta ginege temah dadya raseksa wus diwasa.

T A N C E B - K A Y O N .  
2 agustus 1983.



217.

**R A D E N**

**P A N C A D R I Y A**

I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Pancadriya myang rama marasepuh kinarya Pujangga Begawan Jatisurasa dalah patih Tambakbaya. Rembag : - Sang Nata prihatos labet kang putra tetiga : RADEN DWIPA WINATA, RADEN ANGLINGDRIYA lan RADEN DARMA WINATA sami murca tanpa pamit. Sang Wiku Jatisurasa matur, bilih para putra Nata tetiga wau samangke nembe ngudi Wahyu Karaton, tuwin badhe pikantuk jodho. Nunten — Sang Nata dhawuh mring Resi Jati Surasa kinen nusul para putra. Sandika, gya pamit bidhal. Dene patih Tambakbaya kinen mbidhalaken wadya nguntabaken tin— dakipun Sang Wiku, nganthi Harya Sunjaya, Harya Swanjata, tumenggung Sutrayu, lan Sutrayuda.-

II. NAGARI S O M A P U R A .

Prabu Madu Sudhana myang kang eyang Resi Dewa Sarana dalah patih Kartibasa, tumenggung Subadrastha. Rembag : - Sang Wiku atur pamrayogi mring Prabu Madu Sudhana supados palakrama klayan putri ing Ardi Wilis atmajaning Begawan Welakusuma inggih Maharsi Tama, cacah wonten tiga, inggih punika : 1. Dewi Sri Pamardi, 2. Dewi Sri Pamusthi, 3. Dewi Sri Huni, sabab punika sadaya — taksih trah Raja Pengging. (Mriksanana ing lampahan RABINIPUN WELAKUSUMA, nomerurut : 212, kaca 17).—Sang Nata Prabu Madu Sudhana dahat karenan, nunten—

pamit bidhal piyambak dhateng Ardi Wilis. Patih Kartibasa nganthi wadya njampangi jengkring Sang Nata. PERANG GAGAL : - Wadya Somapura kapapag wadya saking Pengging, sulayaning rembag dados bandayuda. Nanging wadya Somapura sami kasoran gya sesimpangan marga.

### III. ARDI MAHENDRA .-

Raden Dwipa Winata, Raden Anglingdriya, Raden Darma Winata, Semar, - Gareng lan Petruk. Rembag : - Satriya tetiga wau sami bawa raos bab dhedha—saring madeg Narendra. Salebetipun sami bawa raos wau, ingkang katingal ung—gul ing rembag, namung Raden Anglingdriya labet wus katitisan sawargi Prabu - Sri Swela ing Sela Gringging. PERANG SEKAR : - Kadadak wonten macan, sawer tuwin garudha nedya mangsa satriya tetiga wau, temah dados pancakara. Macan, sawer lan garudha pejah, badhar kang eyang Hywang Sri Aji Pamasa, Hywang Basuki lan Hywang Asmara, dhawuh mring para wayah bilih ingkang kiyat jumeneng Nata—ing Pengging hamung Raden Anglingdriya. Wusnya misik, jawata tetiga gya sirna

Katungka rawuhnya kang eyang Resi Jati Surasa, paring dhawuh mring - wayah tetiga kinen nglamar putri Gunung Wilis atmajaning Resi Welakusuma, tiga cacahipun, hawit iku taksih trah Pengging. Kang wayah matur sandika, gya - sami kakanthi bidhal mring Arga Wilis dalah para panakawan.

### IV. ARDI WILIS (Pertapan TIGTA - REKTA ).

Begawan Welakusuma inggih Resi Tama, dalah putra sekawan inggih punika : 1. Dewi Sri Pamardi, 2. Dewi Sri Pamusthi, 3. Dewi Sri Huni, 4. Bambang Wilata. Rembag : - Swasana taksih prihatos, labet enget mentas sedanipun kang ibu (garwanipun Resi Welakusuma) Dewi Citrawati.

Katungka praptanira Ditya Gupala myang kang raka kakalih Resi Bahegsi lan Resi Sakeli, wigatos nyuwun kang putra tetiga. Nanging Bambang Wilata-datan suka, temah dados pancakara. Bambang Wilata esmu kasaser, kadadak praptanira Resi Jati Surasa myang wayah tetiga Raden Dwipa Winata, Anglingdriya, - Darma Winata lan panakawan, ingkang trus nimbrung prang sabiyantu Bambang Wilata. Anglingdriya majeng prang tandhing klayan Ditya Gupala, sarwi ngasta — sanjata Sarotama, tuwin sesumbar bilih putra Raja Pengging. Sanalika Resi Sakeli gya mbekta lumajar mundur kang rayi Ditya Gupala, labet wus mangertos anpuhing pusaka Sarotama.

Resi Jati Surasa myang wayah tetiga gya kasowanaken mring Sang Resi Welakusuma. Dupi satriya tetiga ngaken yen putra Nata ing Pengging, gya ri—nangkul dening Resi Welakusuma, labet kang putra putri tetiga punika tubu taksih wayah saking Prabu Aji Pamasa ing Pengging. Nunten satriya tetiga kapun—dhut mantu :

1. Raden Dwipa Winata kadhaupaken pikantuk Dewi Sri Pamardi.
2. Raden Anglingdriya kadhaupaken pikantuk Dewi Sri Pamusthi.
3. Raden Darma Winata kadhaupaken pikantuk Dewi Sri Huni.

Katungka praptanira Prabu Madu Sudhana nedya nyuwun putri tetiga, temah dados perang, nanging Prabu Madu Sudhana kasoran, kabuncang maruta kintas

Sang Wiku Jati Surasa nunten nganthi kang wayah tetiga sarimbit para garwa, - kundur mring Pengging.

CANDHAKAN : - Ing Kali Opak, Dewi Rara Jonggrang ingkang nembe tapa brata mi-  
ta aksama mring bathara. Katungka praptanira Ditya Gupala dalah Resi  
Bahegsi lan Sakeli. Ditya Gupala ngandika nedya anggarwa mring Rara-  
Jonggrang. Sang Dewi purun, nanging mundhut bebana kinen ngyasakaken  
praja ing sawetanipun Kali Opak. Sang Wiku kakalih sagah, nunten sa-  
mya sidhikara, gya sedhakep patrap samadi maladi hening, muja nagari. Katari-  
mah pamujaning Sang Resi, kadadak wonten nagari tiban dumunung sawetaning Ka-  
li Opak. Tumunten sami manjing praja wau, sarta pinaringan nami P R A M ---  
B A N A N .- Ditya Gupala gya mondhong Dewi Rara Jonggrang, sarta jumeneng Na-  
ta ing Prambanan, jejuluk PRABU K A R U N G - K A L A inggih Prabu Raja Gu-  
pala. Nunten wonten gajah lan macan sowan ngarsaning Prabu Karungkala, nyuwun  
suwita, jalaran nggenya tapa sasarengan klayan Rara Jonggrang, tunggil panu-  
wun mrih antuk aksamaning bathara. Dewi Rara Jonggrang gya muja sato kakalih-  
wau dados manungsa. Gajah dados jalma sirah dwipangga, kadadosaken patih, na-  
ma PATIH P E R M A D A . Dene macan pinuja dados raseksa, ugi jinunjung mi-  
nangka patih, pinaringan nami PATIH S U T I B A R .- Sigeg.

#### V. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

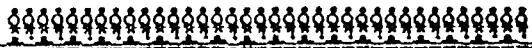
Prabu Pancadriya nampi sowanipun putra tetiga sarimbit garwa myang -  
Resi Jati Surasa. Sang Nata dahat rena ing panggalih, gya paring peparab dha-  
teng para mantu, inggih punika Dewi Sri Pamardi (garwanipun Raden Dwipa Wina-  
ta) pinaringan peparab RETNA M I L U T A . Dene Dewi Sri Pamusti (garwanira  
Raden Anglingdriya) pinaringan peparab RETNA M U S T H I K A W A T I .

Katungka pangamukipun wadya saking Nagari Somapura, patih Kartibasa  
soroh amuk. Nanging kaseblak lesus dening Raden Anglingdriya temah sami kam-  
prung kabuncang tebih.

T A N C E B - K A Y O N .

3 agustus 1983.

218.



REMBAG : - Sang Nata Pancadriya ne-

I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Pancadriya myang patih Tambakbaya, dalah putra Nata kakalih Ra-  
den Dwipa Winata lan Raden Darma Winata. Rembag : - Sang Nata Pancadriya ne-



dya nyirami kang putra mantu tetiga : 1. Dewi Sri Pamardi inggih Retna Miluta garwaning Raden Dwipa Winata. 2. Dewi Sri Pamusthi inggih Retna Musthikawati-garwaning Raden Anglingdriya. 3. Dewi Sri Huni garwaning Raden Darma Winata.-- Tiga-tiganipun sampun sami nggarbini. Nanging sami darbe panyuwun kepengin -- dhahar WOH SUMARWANA kados jamanipun kang eyang Dewi Padmowati nalika badhe -- nglahiraken Sri Jayabaya. Ing mangka wekdal mangke Raden Anglingdriya murca -- saking Kasatriyan tanpa pamit. Pramila Sri Nata Pancadriya gya dhawuh mring -- kang putra kakalih Raden Dwipa Winata lan Darma Winata kinen ngupaya murcani-pun Anglingdriya. Sandika gya pamit bidhal, kadherekaken Prabu Senaraja, Raja Sunaba, Harya Sasana myang kang putra Harya Duryana.

## II. NAGARI S O M A P U R A .

Prabu Madu Sudhana myang patih Wiluta (putranipun Maharsi Tama ing-- gih Begawan Welakusuma ing Ardi Wilis), Resi Kartibasa dalah tumenggung Suba-drastha. Rembag : - Sang Nata mentas pikantuk wangsit bilih Nagari Somapura -- wus dumugi wanci kukut, pramila pamit nedya seda mukswa. Nanging saderengipun mukswa, Prabu Madu Sudhana nedya lampah lelana brata puter puja langkung rumi yin, ngiras nelat lekasing para raja-raja leluhur swargi.

Katungka rawuhnya kang raka Raja Ditya ing Prambanan Prabu Karungka-- la inggih Raja Gupala. Wigatos Sang Nata Prambanan mundhut pamrayogining kang rayi, labet kang garwa Rara Jonggrang saengga mangke dereng peputra. Kang ra-yi Madu Sudhana matur, supados kang raka Karungkala nyuwun WOH SUMARWANA dha teng Ardi Aswata. Sarwi atur uninga bilih panjenenganipun badhe seda mukswa.-- Prabu Karungkala gya pamit nedya ngudi Woh Sumarwana langkung rumiyin, dene -- manawi sampun kasembadan, badhe nenggani nggenya mukswa kang rayi Somapura.

Sapengkeripun kang rayi Prabu Karungkala, Prabu Madu Sudhana nunten-jengkar lelana brata. Patih Wiluta nguntabaken wadya njampangi Sang Nata. PE-RANG GAGAL : - Wadya Somapura kapapag barisan saking Pengging, sulayaning rem bag dados bandayuda. Nanging wadya Somapura kasoran, temah mundur manjing wa-na.

## III. WANA T U N G G U L .

Raden Anglingdriya myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Kusuma nggayuh wahyuning kraton. PERANG SEKAR : - Wonten macan nubruk Anglingdriya,-- temah dados pancakara. Macan pejah, badhar Hywang Narada, paring wisik papan-ing Wahyu Karaton ing Gunung Aswata. Wusnya misik, Hywang Narada gya sirna.--

Katungka praptanira para kadang Raden Dwipa Winata lan Darma Winata, gya sasarengan minggah mring Gunung Aswata.

CANDHAKAN : - Ing Gunung Aswata, Bathari Tunjungbiru ingkang rumeksa Wahyu,-- inggih havit saking ngemban dhawuh saking Sri Dananjaya. Nampi sowan ipun satriya tetiga saking Pengging, Dwipa Winata, Anglingdriya, Dar ma Winata myang panakawan. Satriya tetiga matur nyuwun Woh Sumarwana Nunten Sang Dewi mandum Wahyu :

1. Woh Sumarwana ingkang mawi tulis ENDRASMARA kaparingaken dhateng--

Raden Anglingdriya, ingkang mengku werdi ing tembe Sang Bagus namung peputra satunggal mijil estri dadya wadhahing Wahyu Karaton.

2. Woh Sumarwana ingkang mawi tulis ABRIT, kaparingaken dhateng Raden Dwipa Winata. Punika mengku werdi ing tembe Dwipa Winata badhe peputra kakung putri ingkang mokal pakartine.
3. Woh Sumarwana ingkang mawi tulis PETHAK, kaparingaken dhateng Raden Darma Winata wujud Wahyu ANWASMARA, ateges ing tembe Raden Darma Winata badhe peputra satunggal mijil kakung dados wijiningratu.

Bakda nampi wahyu, satriya tetiga gya pamit kundur mring Pengging.-

Sapengkeripun satriya tetiga wau, katungka sowanipun Prabu Karungkala ugi nyuwun Woh Sumarwana, kangge srana nggenya kang garwa Rara Jonggrang dereng peputra. Winangsulan lamun Woh Sumarwana wus katampi dening putra Pengging. Prabu Karungkala uninga sulistyaning Bathari Tunjungbiru dahat kasmaran nunten jawab nedya kagarwa. Sang Bathari datan purun, gya lumajar, nanging kaburu dening Raja Ditya Prambanan. Wasana Tunjungbiru sirna, sarwi ngesotaken Prabu Karungkala bilih badhe mboten dangu nggenya mukti madeg narendra.

Prabu Karungkala gya nglajengaken lampah, dumadakan pinanggih satriya Pengging tetiga, nunten Sang Yaksendra nedya njaluk Woh Sumarwana, temah dadya perang. Karungkala kasoran yuda, gya keplayu.

CANDHAKAN : - Prabu Madu Sudhana lelana brata puter puja nggenya badhe muksa njajah ing brang wetan, sarwi mirsani patilasanipun swargi Sri Jayabaya. Inggih punika :

1. Reca Buta Nyai. 2. Reca Kuda Dhahulu Lagaran ing Bogen.

Sang Nata nunten mesat mangilen, mirsani patilasanipun Gajah Oya, - Reca Gajah dadya sirahing Kali Opak. Lajeng trus mangilen, prapta ing tlatah Kedhu, uninga tлага ingkang karan tлага Kedhu Siwur, inggih punika rikala Sri Jayabaya ndangu dhateng Nini Klara-lara, siwuripun manjing tлага, lulupipun dados renda emas. Sang Nata nunten mangidul, nyatakaken tlatah Kedhu Mergawati, inggih punika patilasan rikala Sri Jayabaya ndangu dhateng tiyang ingkang kapengkal jaran wadon, jaran kausap lajeng manak tanpa meteng. Wusnya tapis nggenya ningali sadaya patilasan, Prabu Madu Sudhana gya kundur mring praja Somapura.

Enggaling carita Prabu Madu Sudhana wus prapta ing praja Somapura, - pinanggih klayan patih Wilata lan para wadya. Sang Nata paring dhawuh yen wus dumugi titi wanci seda muksa, nanging kedah mapan ing Ardi Andong. Nunten sadaya ndherek bidhal Sang Nata minggah mring Ardi Andong.

Dumugi ing Ardi Andong, Prabu Madu Sudhana gya dhawuh yasa gunung geni. Sang Nata gya manjing dahana murub, binarung prabawa swanten jumegur, kadadak praja Somapura nimbangi ugi wonten swanten jumegur. Sang Nata Madu Sudhana seda muksa, sareng kalayan Nagari Somapura inggih sirna gempang dados

Dewi Rara Jonggrang myang kang paman Resi Bahegsi lan Sakeli. Katungka rawuhnya kang raka Prabu Karungkala. Rembag : - Prabu Karungkala matur dhateng Sang Wiku bilih nggenya dhateng Somapura malah dipun pamiti kang rayi Madu Sudhana nedya seda mukswa. Sarta nggenya ngudi Woh Sumarwana dhateng Ardi-Aswata wus karumiyinan dening satriya Pengging tetiga. Ing mriku kang garwa - Rara Jonggrang nangis adreng nyuwun Woh Sumarwana. Prabu Karungkala sagah, lajeng bidhal mring Pengging.

Prabu Pancadriya nampi sowanipun patih Wilata myang wadya Somapura, -  
 ingkang sami matur mring Sri Nata Pancadriya nedya suwita ing Pengging jalar-  
 an Nagari Somapura sirna sareng klayan mukswaning Prabu Madu Sudhana. Kabekta  
 Ki Patih Wilata punika kadang ipe klayan para putra Pengging, pramila pasuwi-  
 tanira tinampi.

Katungka sowanipun putra tetiga, matur mring kang rama bilih wus pikantuk Woh Sumarwana. Sang Nata dahat suka ing panggalih. Nunten Raden Dwipawinata paring Woh Sumarwana dhateng kang garwa Dewi Sri Pamardi inggih Retnamiluta, bibar dhahar, Sang Dewi babaran mijil dhampit. Ingkang eyang paring nami, RADEN SEPUTRA, dene kang putri nama DEWI NATASWATI.

Raden Anglingdriya paring Woh Sumarwana dhateng kang garwa Dewi Sri-Pamusthi inggih Retna Musthikawati. Bibar dhahar, Sang Dewi babaran mijil putri, pinaringan nami DEWI R A R A S A T I .-

Raden Darma Winata maringaken Woh Sumarwana dhateng kang garwa Dewi-Sri Huni. Bakda dhahar Sang Dewi babaran mijil kakung, pinaringan kakasih RADEN D A M A R - M A Y A .-

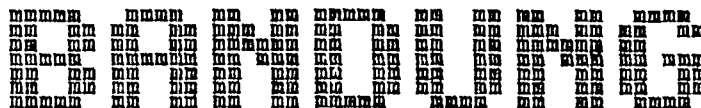
Dupi sampun bibar selapanan para wayah, Prabu Pancadriya seleh kapra bon, dhateng kang putra pamadya Raden Anglingdriya, jinunjung Nata Pengging, - jejuluk PRABU ANGLINGDRIYA inggih PRABU DWIPANAGARA .

Ingang putra sepuh Raden Dwipa Winata kajumenengaken Narendra ing—  
Nagari SLEMBI jejuluk PRABU D W I P A - W I N A T A . Putra wuragil kajume-  
nengaken Narendra ing Nagari Sudyamara, jejuluk PRABU D A R M A - W I N A —  
T A .—Prabu Pancadriya gya mandhita.

Kasaru praptanira Prabu Karungkala nyuwun wadya Somapura ingkang suwita ing Pengging, tuwin nyuwun Woh Sumarwana. Prabu Anglingdriya muring, nunten dadya perang. Prabu Karungkala sawadya raseksa kasoran, gya sami keplayu.

##### T A N C E B - K A Y O N #####  
3 agustus 1983.

219.



### I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Dwipanagara inggih Prabu Anglingdriya myang patih Tambakbaya,-- Harya Duryana, Harya Wirata, Harya Gentang, tumenggung Tengger. Rembag : -- Sang Nata manggalih kang putra Dewi Rarasati ingkang kalamar dening Raja Prambanan Prabu Karungkala. Mangka Sang Dewi Rarasati ngawontenaken pasanggiri -- cangkriman, sinten ingkang saged mbatang cangkrimanipun Sang Ayu, inggih punika ingkang dipun suwitani.

Katungka sowanipun utusan saking Prambanan, Resi Bahegsi lan Resi Sakeli, matur bilih minangka wakilipun Prabu Karungkala kinen mbatang cangkrimanipun Dewi Rarasati. Nunten Sang Wiku kakalih kapanggihaken klayan Dewi Rarasati. Wusnya pinanggih nunten Sang Dewi paring cangkriman kinen mbatang. Nanging Wiku kakalih datan saged mbatang, temah kawirangan gya medal mring njawi, dhawuh dhateng kang putra JAKA B U R D A N, patih gajah Permada lan patih Ditya Sutibar kinen ngrabasa Pengging. Sandika nunten mangsah prang klayan wadya Pengging. (PERANG GAGAL). Nanging wadya Pengging samya kasoran, wasana Prabu Pancadriya dhawuh mring patih Tambakbaya kinen nyaraya kang putra-kepulunan ing Sudyamara atmajaning Prabu Darmawinata, RADEN D A M A R M A -- Y A .- Ki Patih sandika, gya pamit bidhal.

### II. NAGARI S U D Y A M A R A .

Prabu Darma Winata myang putra Raden Damarmaya dalah Semar Gareng Petruk, nampi sowanipun patih Tambakbaya. Rembag : - Ki Patih matur yen kautusdening Sri Nata Dwipanagara ing Pengging kinen minta sraya Raden Damarmaya ka dhawuhan ngunduraken mengsah saking Prambanan. Prabu Darma Winata gya dhawuh mring kang putra Raden Damarmaya kinen bidhal. Sandika gya pangkat nganthi panakawan. PERANG SEKAR : - Dumugi ing tlatah Mlinjon, Raden Damarmaya kapagwadya Prambanan, dadya pancakara. Patih Permada lan patih Sutibar pejah kakaroné. Raden Damarmaya nunten sowan ngarsaning Nata Pengging kang uwa Prabu -- Dwipanagara (Anglingdriya).

CANDHAKAN : - Ing Kraton Pengging, Prabu Dwipanagara nampi sowanipun kang putra-kepulunan Raden Damarmaya, matur bilih sampun kaleksanan mrajaya denawa patih kakalih utusan Prambanan. Dene Jaka Burdan lumajar.-

Nunten Sang Bagus kapanggihaken klayan Dewi Rarasati, lajeng batangan cangkriman. Ing mriku Sang Dewi tansah kasoran, pramila Raden Damarmaya -- nunten kadhaupaken pikantuk Dewi Rarasati, nunten pondhongan. Wusnya kang garwa katingal nggarbini, Raden Damarmaya pamit ngedali paprangan mapagaken Raja Ditya Karungkala saking Prambanan.

### III. NAGARI P R A M B A N A N .

### III. NAGARI PRAMBANAN .-

Prabu Karungkala inggih Raja Gupala, nampi aturing Sang Wiku kakalih Resi Bahegsi lan Sakeli bilih kang abdi patih kakalih Permada lan Sutibar sam pun pejah dening Raden Damarmaya. Prabu Karungkala muring, gya ngerigaken wadya raseksa nglurug mring Pengging.

Kacarita, dumugi tlatah Pengging, Prabu Karungkala kapapagaken dening Raden Damarmaya, temah dados bandayuda. Damarmaya nglepasaken sanjata Sa rotama, Prabu Karungkala pejah. Resi Bahegsi lan Sakeli gya lumajar wangsul mring Prambanan.

CANDHAKAN : - Ing Prambanan, Dewi Rara Jonggrang nampi aturing Wiku kakalih, bilih kang raka Prabu Karungkala pejah ing palagan. Nunten Sang Wiku matur dhateng Sang Dewi, manawi kersa dadya roba, badhe kapadosaken-srayan. Rara Jonggrang sagah, Wiku kakalih gya bidhal ngupaya sraya.

### IV. ING GISIK PARANG TRITIS .-

Raja Slembi Prabu Dwipa Winata ingkang nembe teteki memba Wiku, nampi sowanipun Endhang Mastura ingkang sajatosipun Dewi Nataswati (putranipun - Prabu Dwipa Winata piyambak, nanging pangling). Sang Wiku kasmaran, gya kapon dhong manjing ing pasareyan. Dupi sampun cumbana kadangu matur blaka yen putri saking Nagari Slembi nama Dewi Nataswati. Sang Wiku kaget, gya badhar Prabu Dwipa Winata. Sang Dewi nggarbini, gya ginege. Tan dangu babaran mijil kangung. Jabang bayi tinulisan : PUTRA NARENDRA SLEMBI, NAMA BAKA. Jabang bayi gya kabucal mring Kali Opak. Dewi Nataswati kundur mring Nagari Slembi, dene Prabu Dwipa Winata tedhak mring Pengging nedya ngupaya pepadhang karana-rumaos nandhang dosa dene wus cumbana klayan putranipun piyambak.

CANDHAKAN : - Resi Bahegsi lan Sakeli dupi uninga cahya gumebyar ing Kali Opak, gya kapundhut, jebul jabang bayi mawi tulis : PUTRA NARENDRA SLEMBI, NAMA BAKA. Nunten kagege temah diwasa. Baka nunten kabekta dening Sang Wiku kakalih katur mring Dewi Rara Jonggrang.

Kacarita, dumugi ing Prambanan, Baka katampi dening Rara Jonggrang, lan kajumenengaken Narendra jejuluk PRABU BAKA, Sang Dewi Rara Jonggrang kagarwa. Rara Jonggrang dereng purun carem saresmi manawi Prabu Baka dereng nyirnakaken mengsah saking Pengging. Prabu Baka sagah, gya bidhal mring Pengging. Wonten ing marga, Sang Wiku Bahegsi matur mring Prabu Baka, bilih Raden Damarmaya punika taksih kadang, kaleres kang rayi nak-sanak putranipun kang paman. Pramila Prabu Baka nunten kintun nawala dhateng Raden Damarmaya, ngaken yen putra Narendra Slembi Prabu Dwipa Winata. Serat katampi dening Damarmaya, nanging mboten ngandel, pramila tetep dados bandayuda ngantos rame dedreg.

### V. NAGARI PENGGING WITARADYA.

Prabu Dwipanagara inggih Prabu Anglingdriya nampi rawuhnya kang raka Narendra Slembi Prabu Dwipa Winata. Rembag : - Prabu Dwipa Winata ndangu dha-

teng kang rayi Anglingdriya bab ukume wong carem klayan anak. Prabu Angling--driya mboten mentala matur, pramila gya ndangu dhateng putra Slembi ingkang --nami Raden Seputra bab ukume wong cumbana klayan anake dhewe. Raden Seputra --matur, bilih kedah dipun tedhani tinja kacampur dhedhak. Prabu Dwipa Winata --kaget, nanging sinamun ing samudana. Gya pamit manjing taman sari, sengadi ne dya ngenggar-enggar manah. Dumugi taman sari, dhuwung cinancang ing wreksa, --gya tinubruk, Prabu Dwipa Winata nglampus dhiri, temah pejah, labet rumaos --wirang saking tumindak remen kang putra Dewi Nataswati ngantos sampun peputra nama pun Baka.

Kasaru nalika samanten garwanipun Raden Damarmaya, Dewi Rarasati baran mijil kakung, pinaringan kakasih RADEN B A N D U N G . Lajeng kagege --dados diwasa, dedegira gagah ageng inggil, nanging embing-embung datan saged-pedhot. Jaka Bandung nunten pitaken sinten sudarmanipun, winangsulan bilih pu tranipun Raden Damarmaya ingkang samangke nembe mangsah prang lawan Prabu Baka. Jaka Bandung nunten sumusul kang rama mring paprangan, kanthi mbopong embing-embung (ari-ari).--

Kacarita, dumugi tlatah Tlawong, Jaka Bandung kabegal dening tiyang-Majasanga, nama Bandawasa, temah dados perang. Bandawasa pejah, suksma manis dhateng Jaka Bandung. Wiwit kala samanten lajeng ngangge nami BANDUNG BAN DAWASA.

Dumugi barisan Gondhang, Bandung Bandawasa pancakara klayan Ditya --Pabrig lan Ditya Gentho, denawa kakalih kablesegaken ing bumi temah pejah, sa reng klayan embing-embung sirna.

Nunten pinanggih kang rama Raden Damarmaya, wusnya kaaken putra, Bandung Bandawasa kinen ngunduraken Prabu Baka. Bandung sandika, gya mangsah perang lawan Prabu Baka. Nalika pancakara, sumpingipun Bandung karendhet ing --pandhan temah sirna. Ing tlatah mriku winastan Pandhan-Sumping. Lajeng perang ing gunung. Prabu Baka oncad, mondhong kang garwa Rara Jonggrang. Wusnya cumbana gya perang malih. Kadadak Prabu Baka kasabetaken ing gunung, ngantos pegat gunungipun, Prabu Baka pejah. Tlatah mriku winastan Gunung Pegat.

Jaka Bandung gya pinanggih Rara Jonggrang, lan arsa kagarwa. Sang Dewi sagah, nanging nyuwun dipun yasakaken candhi sewu sedalu kedah rampung.

Bandung Bandawasa sagah, nunten ngusungi sela, kapuja dados candhi, --nanging nembe 999 (sewu kirang satunggal), nembe nggambar wujud Rara Jong--rang, kadadak wonten prawan dhusun sami nutu, ateges wus gagat enjang. Bandung rumaos gempung ing manah gya ngesotaken tlatah Prambanan, ing tembe ba--he kathah prawan kasep ing umur dereng pajeng emah-emah.

Dewi Rara Jonggrang gya metang cacahing candhi, katiti kirang satunggal. Dupi klimpe dening Bandung, Rara Jonggrang lumajar, tinututan dening Bandung nanging datan pinanggih. Temahan Bandung tapa ing Gunung Ijo, nami Resi-brata.

Kacarita, Jaka Burdan (anak Resi Bahegsi) dahat gegetun dupi Rara--Jonggrang sirna, sabab sampun lami Jaka Burdan kasmaran mring Sang Dewi, na--

ning hamung kandheg ing batos. Pramila nalika samanten Jaka Burdan gya ngupa ya sirnaning Rara Jonggrang. Kadadak Jaka Burdan pinanggih Resi Subrata, gya-dipun takeni ing pundi dununging Rara Jonggrang, nanging Sang Wiku datan wang sulan. Jaka Burdan muring, Sang Wiku arsa pinarjaya. Resi Subrata ngesotaken- Jaka Burdan malih dados asu.

Kacarita, Rara Jonggrang nggenya lumajar nurut Kali Opak ingkang ne- dheng banjir, mangka sampun nggarbini sepuh, gya babaran wonten ing tengah Ka- li, mijil putri. Rara Jonggrang kintir ing banjir. Dene jabang bayi tinemu de Nyai Dhadhapan, pinaringan nami RARA T E M O N . Sareng sampun prawan, peda- melanipun nenun ing pepanggungan. Satunggaling dinten, tropongipun dhawah sa- king pepanggungan. Nunten Rara Temon prasapa, sinten ingkang saged mitulungi- nginggahaken tropong wau, sanadyan wujud punapa kemawon, nedya den suwitani. Kadadak Srenggala Burdan mireng prasapa wau, gya tetulung nginggahaken tro- pong katur Rara Temon. Enggaling carita, Rara Temon kagarwa dening Srenggala- Burdan.

T A N C E B - K A Y O N .

3 agustus 1983.

oo

220.

W A R D A

W A R D A

I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Anglingdriya inggih Dwipanagara, nampi praptanira kang rayi be- san ing Sudyamara Prabu Darma Winata myang patih Bahudarma. Rembag : - Sang - Nata kakalih manggalih bab patine Raja Gupala ing Prambanan dening kang putra Raden Damarmaya, sarta ugi pejahipun Raja Prambanan kaping kalih Prabu Baka - dening kang wayah Jaka Bandung. Nanging dupi Dewi Rarasati (garwanipun Damar- maya) nggarbini malih, Raden Damarmaya malah murca tanpa pamit. Saking pandu- ginipun para sepuh, hambok bilih Raden Damarmaya taksih sungkawa karana sirna nipun kang putra Jaka Bandung saengga mangke datan wonten wartosipun.

Sang Nata Anglingdriya gya dhawuh mring Harya Gentang kinen ngupaya- murcaning Raden Damarmaya, yen pinanggih kinen nganthi kundur sabab arsa kaju menengaken narendra ing Pengging. Harya Gentang sandika, gya pamit bidhal.

Sang Nata gya kundur ngadhaton, pinapag garwa kangjeng ratu Dewi Sri Pamusthi inggih Retna Musthikawati atmajaning Resi Tama inggih Welakusuma ing Ardi Wilis.

II. NAGARI P A R A N G - T R I T I S .

Ditya Subatsah putraning swargi patih Sutibar ing Prambanan, lan ing

kang ibu Retna Subiyati, dalah putranipun patih Gajah Permada, nama Ditya Hesthita. Rembag : - Denawa kakalih nedya males ukum sedaning kang rama mring-Pengging. Gya sami bidhal. PERANG GAGAL : - Ditya Subatsah lan Ditya Hesthita ma kapapag wadya pandherekipun Harya Gentang ing Pengging, dados bandayuda. - Denawa kakalih kasoran, gya lumajar manjing wana.

### III. WANA SETRA GANDA MAYU.

Raden Damarmaya myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Damarmaya se--rik ing manah dhateng kang uwa ing Pengging, labet supe ing prasetya, nalika-Sang Bagus saged ngunduraken mungsuh saking Prambanan, nedya kajumenengaken - narendra ing Pengging, nanging saengga dinten mangke dereng dipun leksanani.- PERANG SEKAR : - Kadadak wonten denawa alasan arsa mangsa Damarmaya, temah da--dos pancakara. Denawa pejah, badhar Hywang Narada paring wisik, Damarmaya ka--dhawuhan wangsul mring Pengging sabab nedya pinaringan praja. Wusnya misik,--Hywang Narada sirna. Raden Damarmaya ugi lajeng kundur.

### IV. NAGARI SIGALUH.

Prabu Dewata Cengkar myang garwa Dewi Jaheni, dalah para kadang nak--sanak : 1. Harya Pradangga. 2. Harya Pradana. 3. Harya Guntur. 4. Harya La--yar. 5. Harya Gutuk Api. 6. Harya Kalantaka. Rembag : - Kang garwa Dewi Ja--heni matur mring kang raka Prabu Dewata Cengkar, bilih Sang Dewi kepengin ma--pan (manggen) ing Tanah Jawi Tengah. Sang Nata nunten dhawuh mring kang rayi--para Harya kinen nitik papan panggenan ing sawetanipun Gunung Mrapu. Sandika, gya sami bebidhalan.

Kacarita, dumugi tlatah Pengging, para harya Sigaluh pinanggih Ra--den Damarmaya. Dupi para harya ngaken yen nedya nitik panggenan, nunten ka--wangsulaken. Para harya tan purun, temah dados bandayuda. Harya Pradangga sa--kadang kasoran, gya lumajar wangsul mring Sigaluh.

CANDHAKAN : - Ing Dhukuh Dhadhapan, Nyai Syami myang putra Rara Temon, dalah-Srenggala Burdan. Rembag : - Rara Temon sampun nggarbini, ngidham ke--pengin nedha EMPAL BANTHENG lang DHENDHENG SANGSAM. Srenggala Burdan gya bidhal mring wana, perang lawan bantheng dalah sangsam. Buron ka--lih wau pejah, nunten kagendhong wangsul mring Dhadhapan. Ulam nun--ten dipun olah. Rara Temon nedha empal bantheng rumaos nikmat sanget. Tan da--ngu babaran mijil priya tur bagus warnane, pinaringan nami JAKA T R U K A .-

Srenggala Burdan uninga cumloroting Wahyu Patih nitis mring bayi Ja--ka Truka. Dene Wahyu Ratu manjing ing ulam dhendheng ingkang dipun pepe. Pra--mila Srenggala Burdan nunten kesah klayan nggondhol ulam dhendheng.

Kacarita, kesahipun Srenggala Burdan pinanggih Raden Damarmaya. Ulam dhendheng katingal murub, nunten kaselehaken ing ngarsaning Raden Damarmaya.- Srenggala Burdan nulya wangsul, dene Raden Damarmaya gya ngasta dhendheng wau kundur mring Pengging. Kaleresan Sang Bagus pinanggih Harya Gentang, gya ka--



Prabu Dewata Cengkar myang ari nak-sanak : Patih Pradangga, Harya -- Pradana, Harya Layar, Harya Gentur, Harya Gutuk Api, Harya Kalantaka, myang -- aseksa andel-andel kakalih Ditya Subatsah lan Ditya Hesthitama. Rembag : -- Sang Nata saestu nedya nggempur prang mring Pengging. Gya dhawuh para harya -- wadaya kakanthi bidhal mring Pengging, masanggrah ing Sela. PERANG GAGAL : -- Kusunya masanggrah, Prabu Dewata Cengkar sawadya gya nempuh barisan Pengging -- ng Boyolali. Dadya prang rame, Patih Gentang pejah. Wadya Pengging mundur, -- tur uninga mring Prabu Damarmaya bab kasoring yuda tuwin guguring ki Patih -- Gentang. Sang Nata nunten paring ganjaran dhateng wrandhanipun Patih Gentang,

wujud bumi Sangkeh jembaripun 25 jung. Nyai randha Gentang gya bidhal mring - Sangkeh dalah anakipun ingkang nami Niken Rarasati.

Sasampunipun paring ganjaran dhateng Nyai Randha Gentang, Sri Prabu-Damarmaya gya majeng ing palagan prang tandhing adu kasekten klayan Prabu Dewata Cengkar. Kadhawahan Sanjata Herawana, Prabu Damarmaya pejah. Putra kakalih, Raden Sawelacala lan Raden Pandayanata lumajar ngungsi gesang.

Prabu Dewata Cengkar nunten madeg narendra ing Pengging, sarta nyengkal bumi Medhang Kamulyan. Kacarita, nalika Prabu Dewata Cengkar kundur nga--dhaton nunten dhahar, kraos seger sumyah, pramila nunten ndangu dhateng kanggarwa Retna Jaheni, bumbu punapa ingkang kangge mangsak. Winangsulan bilih nalika kelan, astanya katimpal peso, ngantos daging lan rah saking asta katut - dipun olah. Wiwit dinten punika Prabu Dewata Cengkar manggali bilih ulam manungsa punika eca sanget. Nunten dhawuh dhateng Ki Patih Tengger (telukan saking Pengging), kinen mundhut pajeg jalma manungsa saben sawulan satunggal minangka lawuh dhahar dalem Sang Nata. Ki Patih sandika, gya ndhawuhaken dhateng para kawula ing Pengging.

### III. ING TANAH BANISRA'IL .-

Begawan Rusman Aji myang kang putra Ajisaka, Empu Bra Tandang, Empu Bra Runting, Empu Bra Radya, dalah para sekabat : Dora, Sembada, Duga lan Prayoga. Rembag : - Begawan Rusman Aji dhawuh mring kang putra Ajisaka kinen ngu di kamukten ing Tanah Jawi, sabab duk ing uni Begawan Rusman Aji rumaos tumut ngiseni tiyang ing Tanah Jawi, nalika jamanipun kautus dening Sri Sultan Iskandar Iskak ing Rum. Sang Ajisaka matur sandika, gya pamit bidhal klayan para rayi tuwin sekabat sekawan.

Kacarita, nalika Ajisaka dumugi ing Pulo Majethi, sekabat kakalih : Duga lan Prayoga katilar ing mriku.

PERANG SEKAR : - Dumugi ing tlatah Pengging, Ajisaka sakadang kapa--pag Para Harya ing Pengging ( Harya Pradana lan Harya Layar), sulayaning rembag dados bandayuda. Para harya kasoran, gya lumajar. Ajisaka nglajengaken lampah.

### IV. DHUKUH SANGKEH . (Sakeh).-

Nyai Randha Gentang myang putra Niken Rarasati, nampi sowanipun Ajisaka sakadangnya. Rembag : - Ajisaka matur mring Nyi Randha nyuwun badhe suwita. Nyai Randha kalangkung bingah, gya tinampi.

Katungka praptanira Patih Tengger, matur mring kang mbakyu Nyai Randha Gentang, bilih kautus dening Prabu Dewata Cengkar kinen mundhut tiyang salah satunggaling kulawarga mriku kangge pajeg dhahar dalem Sang Nata Pengging.

Ajisaka ingkang sagah kasowanaken minangka pajeg, nanging darbe panyuwun kaparingana bumi sawiyaring serbanipun. Patih Tengger nyagahi, gya kakanthi sowan mring Pengging.

### V. NAGARI PENGGING WITARADYA .-

Dewi Jaheni lumajar ngungsekaken kang putra ingkang taksih alit ingkang nama D A N E S W A R A .- Dene Ajisaka nunten madeg narendra ing Pengging jejuluk PRABU W I D A Y A K A .-

222.

\*\*\*\*\*

I. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN.

Prabu Widayaka inggih Prabu Isaka myang para rayi Bra Tandang, Bra - Runting, Bra Radya dalah Patih Tengger. Rembag : - Sang Nata dhawuh mring abdi kakalih Ki Dora lan Ki Sembada kinen nimbali kang abdi kakalih ing Pulo Ma jethi, nama Ki Duga lan Ki Prayoga. Sandika nunten pamit bidhal. Ki Patih ka-dhawuhan mbidhalaken wadya rumeksa praja. Sandika gya pangkat.

## II. PASANGGRAHAN U L A - U L U .-

Raden Daneswara myang ibu Retna Jaheni dalah ingkang paman Harya Pradangga, Harya Pradana, Harya Laya, Harya Guntur, Harya Gutuk Api lan Harya - Kalantaka. Rembag : - Raden Daneswara tan trimah sedaning kang rama Prabu Dewata Cengkar dening Ajisaka kang samangke jumeneng Nata ing Medhang Kamulyan. Pramila gya utusan kang paman kinen ngrabasa Medhang Kamulyan. Sandika, gya - sami bebidhalan. PERANG GAGAL : - Para harya saking Ula-Ulu kapapag barisan - saking Medhang Kamulyan, sulayaning rembag dados bandayuda. Nanging Harya Pr

dangga sakadang kasoran, gya lumajar wangsul mring Ula-ulu.-

### III. WANA TIGBRASARA .-

Raden Sawelacala (putra swargi Prabu Damarmaya ing Pengging) myang - Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sawelacala dahat prihatos manggalih sedanipun kang rama Prabu Damarmaya dening Prabu Dewata Cengkar ing Segaluh. PERANG SEKAR : - Wonten macan nedya mangsa Sang Bagus, temah dados pancakara. Macan pejah, badhar Hywang Narada paring wisik, supados Raden Sawelacala suwita mring Prabu Ajisaka (Widayaka/Isaka) ing Medhang Kamulyan. Wusnya misik, Hywang Narada sirna.

### IV. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN .

Prabu Widayaka inggih Prabu Ajisaka inggih Prabu Isaka, nampi sowanipun Raden Sawelacala myang panakawan. Rembag : - Raden Sawelacala matur nyuwun suwita. Sang Prabu Ajisaka nampi kanthi bingah, malah nunten kaaken putra

Wusnya makaten, Prabu Ajisaka pamit nedya tedhak mring Dhukuh Sakeh, saperlu martuwi kang ibu angkat Nyai Randha Gentang. Nunten kauntabaken jeng-karing Nata Ajisaka.

CANDHAKAN : - Ing Dhukuh Sakeh, Nyai Randha Gentang nampi praptanira Prabu —

Ajisaka. Sawusnya bage-binage, Prabu Ajisaka pitaken wonten pundi Niken Rarasati. Winangsulan yen nembe nutu pantun ing griya wingking.-

Prabu Ajisaka gya murugi pepanipun Niken Rarasati ingkang nembe nutu pantun ing lesung. Kacarita, nalika sami pandeng-pinandeng Prabu Ajisaka lan-Niken Rarasati, sami-sami kataman asmara, temah KAMANIPUN Prabu Ajisaka kurut dhawah ing bumi, thinothol babon ules pethak, kabekta mring lumbung. Kadadak-dadya gara-gara. Hywang Guru parentah dhateng Hywang Narada kinen manjing dhateng lumbung Sakeh, ndadosi jabang bayi ingkang badhe mijil saking tigan ayam

Narada sandika gya tumurun. Dumugi lumbung Sakeh, Hywang Narada gya-tumandang ndandosi bayi ingkang mecah saking tigan ayam. Putihanipun dados sawer ageng, tur jaler, pinaringan ciri anak Ajisaka, tuwin kanamekaken J A — K A L I N G L U N G . Dene kuninganipun dados putri pinaringan nami DEWI — D A R M A S T U T I .- Hywang Narada gya mesat kundur mring Kahyangan.

Kacarita, dupi Nyai Randha Gentang lan kang putra Niken Rarasati pinuju dhateng lumbung, uninga sawer ageng, kaget gya lumajar. Nanging Jaka — Linglung malah ngoyak, kang sajatosipun namung nedya pitaken bab sinten sudar manira. Playuning Nyai Randha Gentang dumugi Kepatihan Medhang Kamulyan. Ki — Patih Tengger gya ndangu dhateng Jaka Linglung, matur yen putranipun Prabu — Ajisaka. Pramila taksaka wau gya kakanthi sowan ngarsaning Nata Ajisaka.

Prabu Ajisaka kadugi ngaken putra nanging kapundhutan bebana kedah - saged mejahi Baya Putih Dewata Cengkar ingkang wonten segara kidul. Jaka Linglung sagah, gya bidhal. Sapengkeripun Jaka Linglung, Patih Tengger mbisiki para wadya kinen pacak baris nyegat wangsulipun Jaka Linglung kinen mejahi, ing

gih punika : 1. Pacak baris ing Prambanan. 2. Pacak baris ing Lor Bayat. -  
3. Pacak baris ing kidul praja.

Wusnya siyaga, para wadya sami bebidhalan mring papane dhewe-dhewe.-

CANDHAKAN : - Lakune Jaka Linglung dumugi segara kidul gya campuh prang lawan Baya Putih Dewata Cengkar. Baya Putih pejah, dados seluman.-

Katungka praptanira Patih Ampuhan kautus Prabu Angin-angin ing Sampo dra Kidul, nimbali Jaka Linglung labet katarimah nggenya wus saged mejahi Baya Putih ingkang sadinten-dinten tansah damel reresah ing segara.

Wusnya sowan ngarsaning Prabu Angin-angin, Jaka Linglung ginanjar pu traning Sang Nata, nama DEWI LARA B L O R O N G .- Bakda pondhongan, Jaka -- Linglung nyuwun pamit wangsul mring Medhang Kamulyan. Prabu Angin-angin ngli- lani sarwi misik bilih Jaka Linglung cinegat barisan Medhang Kamulyan ing ti- gang panggenan, yeku Prambanan, Lor Bayat, lan Kidul Praja. Pramila Jaka Ling lung nggenya wangsul gya medal jroning bantala. Dumugi kidul Prambanan, Jaka- Linglung njedhul, nyatakaken wontenipun barisan kang nyegat. Sareng wus kati- ngal nyata yen cinegat, gya ambles bumi malih. Patilasanipun dados TLAGA PINI YAN. Dumugi lor Bayat, ugi njedhul, nunten angslup malih. Patilasanipun dados TLAGA JIMBUNG. Wonten ing kidul praja inggih njedhula malih, lajeng angslup - bumi. Patilasanipun dados TLAGA KUWU.

Dumugi kadhaton Medhang Kamulyan, Jaka Linglung saged sowan ngarsani pun kang rama Prabu Ajisaka, sarta nunten matur bilih sampun saged kaleksanan mejahi Baya Putih. Sang Nata Ajisaka dahat suka, nunten ngrangkul Jaka Ling- lung sarta kaaken putra. Nanging winaleran datan kenging mangsa jalma manung- sa. Jaka Linglung sandika, gya pamit ngaso.

Kacarita, ing wanci tengah dalu Jaka Linglung kraos luwe, supe dha- wuhing kang rama Nata Ajisaka, gya mangsa tiyang kemit. Prabu Ajisaka duka,-- nunten Jaka Linglung tapa, sarwi winaleran tan kenging nedha yen tan wonten - tetedhan ingkang manjing tutuk. Jaka Linglung sagah nunten bidhal tapa ing Gu nung Mrapi.

#### V. PULO MAJETHI .-

Ki Duga lan Ki Prayoga. Rembag : - Sami ngarsa-arsa rawuhnya Ajisaka nanging rumaos kadangon dereng wonten dhateng. Kakalih punika dangu-dangu da- redah rebat leres. Kang satunggal badhe musul Ajisaka, kang satunggal panggah ngajak ngentosi sarawuhipun. Wasana dados pancakara. Katungka praptanira Ki - Dora lan Ki Sembada, nedya misah kang bandayuda, nanging wus katrucut, karana Duga lan Prayoga sampun suduk sinuduk keris ngantos pejah sampyuh. Kwandha ka kalih sirna, dados AKSARA CACAH 30 (aksara Arab) lan AKSARA CACAH 20 (Aksara- Jawi). Nunten Ki Dora lan Sembada mbekta aksara 30 lan 20 wau katur Prabu Aji saka.

CANDHAKAN : - Ing Gunung Mrapi, Jaka Linglung nembe tapa. Pinuju jawah deres, wonten lare angen menda cacah 10 sami badhe ngeyup ing tutukipun Ja ka Linglung. Nanging dumadakan kang satunggal dipun siya-siya karena

nandhang sakit gudhigen, pramila dipun singkang-2 dening kancanipun katemahan ingkang gudhigen wau mboten pikantuk ndherek ngeyub, trimah kejawahan ngantos thili-2. Kadadak tutukipun Jaka Linglung mingkem, ateges lare angon cacah 9 pejah katedha Naga Jaka Linglung. Dene lare angon ingkang satunggal wau lajeng lumajar dhateng ndhusun matur dhateng para punggawa bilih wonten sawer ageng mangsa lare angen. Geger saindhenging praja Medhang Kamulyan, temahan Prabu Ajisaka muring, rawuh mring Gunung Mrapi. Paring pidana dhateng kang putra Jaka Linglung, inggih punika, ilatipun Jaka Linglung dipun pantek klayan bumi, katemahan Jaka Linglung pejah. Kumara tilar swara bilih badhe males ngrisak Nagari Medhang Kamulyan.

Sang Nata Ajisaka gya kundur mring Medhang Kamulyan, ndhaupaken ingkang putra Dewi Darmastuti pikantuk Raden Sawelacala. Wusnya dhaupan, Prabu Ajisaka nunten seleh kaprabon, kagantos Raden Sawelacala kajumenengaken narendra ing Medhang Kamulyan jejuluk PRABU SAWELACALA. Bakda njumenengaken ingkang putra mantu, Ajisaka sakadangnya gya kundur mring Rum.

Kacarita, nggenya jumeneng Nata Prabu Sawelacala nembe satunggal warsa, ingkang garwa Dewi Darmastuti sampun babaran miyos 4 (sekawan) jaler sadaya, temah dados horeg saindhenging praja karana eloking lelampahan.

(Bayi 4 nami : JAKA PANUHUN, SANDHANG GARBA, TUNGGUL PETUNG, lan KARUNGKALA)

T A N C E B - K A Y O N .

3 agustus 1983.

223.



W A R D A

K A R U N G K A L A

#### I. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

Prabu Pandayanata (putra Prabu Damarmaya) myang Patih Wedha Andaya.-  
Rembag : - Prabu Pandayanata reraosan bab ingkang raka Nata Medhang Kamulyan-Prabu Sawelacala nggenya mentas kagungan putra sekawan jaler sadaya, tur wujudipun sami kirang prayogi. 1. Jaka Panuhun agengipun langkung saking bayi - bayi padatan. 2. Sandhang Garba calonipun cebol kepalang. 3. Tunggul Petung badanipun kuru munting gering pongkring. 4. Karungkala wujudipun memper raseksa. Enget-enget kang mbakyu Dewi Darmastuti punika kadangipun anem Naga Jaka Linglung, ingkang sami-sami lahir saking tigan ayam, pramila mboten namakal manawi anak-anak inggih sarwi kuciwa kados makaten.

Wekdal punika kang raka Prabu Sawelacala nandhang wirang, nunten ---

jengkar saking praja, saperlu nedya nggayuh wahyu katarimah, sabab ingkang - garwa Dewi Darmastuti sampun nggarbini malih. Nanging wekdal mangke, Dewi Dar mastuti kakubonaken dening kang raka Sawelacala.

Sang Nata Pandayanata piyambak nembe manggalih kang garwa Dewi Sreng ganasari (putranipun Ki Patih Tengger) nedheng nggarbini, ngidham-idham kawo- woran kepengin ningali widodari garwanipun kang eyang sawargi Raden Janaka.- Sang Nata gya pamit mring Ki Patih, nedya minggah Kahyangan mituruti panyu- wuning garwa. Ki Patih nguntabaken sawadya, tinindhihan dening Tumenggung H<sub>i</sub> daya Darma.

## II. TANAH CIREBON (WANTIPRAJA).-

Prabu Bawa Angkara myang garwa Dewi Wimbaningsih. Rembag : Sang Dewi wus nggarbini, ngidham kepergin dhahar WOH PAYASA dhaharaning para dewa. Sang Nata sagah, gya jengkar minggah mring Kahyangan nedya nyuwun Woh Payasa. Pa- tih Jaya Yatna, Patih Kelata, Tumenggung Sedyabawa, lan Swarantaka sami ngun- tabaken. PERANG GAGAL : - Wadya Wantipura kapapag barisan Pengging, sulaya--- ning rembag dados bandayuda. Wadya Wantipura kasoran, gya sesimpangan marga.

## III. ARIH MRAPI.-

Prabu Sawelacala myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Sang Nata da- hat prihatos rumaos datan katarimah gesangipun labet peputra sekawan sami ki- rang prayogi wujudipun temah adamel wirang. Kasaru wonten raseksa alasan arsa mangsa, nama Ditya Kala Herumuka. Temah dados pancakara. (PERANG SEKAR). Dena wa pejah, badhar dados ububan pandhe. Semar muring, ububan dipun entut, babar Hywang Ramadi, paring wisik bilih eyangipun Ajisaka ingkang paring praja dha- teng Sang Prabu. Sarta ugi paring nugraha AJI ASMARAGAMA ingkang lamun wina- tak saged anjalari peputra pekik warnane tur ing tembe dadya wijining ratu.

Purnaning paring nugraha, Hywang Ramadi mesat sirna. Prabu Sawelaca la gya kundur mring Praja.-

## IV. KAHYWANGAN ENDRALOKA.-

Hywang Endra nampi sowanipun Prabu Pandayanata ing Pengging, matur - nyuwun widodari mugil kapirsakna kang garwa Dewi Srengganasari labet nembe ngi dham. Hywang Endra nunten paring gambar widodari pitu, Supraba, Wilutama, Su- rendra, Warsiki, Irim-irim, Leng-leng Mandanu lan Tunjungbiru, kenging kangge pangarem-arem ing salaminipun. Gambar tinampi, Prabu Pandayanata gya pamit - wangsul.

Sapengkeripun Prabu Pandayanata, Hywang Endra dhawuh dhateng para de- wa kinen mbalekake Raja Wantipura Prabu Bawa Angkara. Sandika gya sami bebi- dhalan. Dumugi repat kepanasan, para dewa pinanggih Prabu Bawa Angkara ing- kang nedya minggah Kahyangan nyuwun Woh Payasa, kawangsulaken mboten purun,-

temah dados bandayuda. Nanging para dewa sami kasoran gya lumajar manjing Ka hywangan. Hywang Narada tumurun manggihi Prabu Bawa Angkara, nunten maringaken Woh Payasa. Wusnya nampi nugraha Woh Payasa, Prabu Bawa Angkara nunten - pamit kundur.

CANDHAKAN : - Ing Tanah Cirebon inggih Nagari Wantipura, Prabu Bawa Angkara- wus kundur prapta ing pura, gya maringaken Woh Payasa dhateng kang - garwa Dewi Wimbaningsih. Wusnya dhahar Woh Payasa, Dewi Wimbaningsih babaran mijil putri, pinaringan nami DEWI N A T A S W A T I .-

#### V. PAKUBONAN NAGARI MEDHANG KAMULYAN.-

Dewi Darmastuti ingkang wus nggarbini, nampi rawuhnya kang raka Nata Medhang Kamulyan Prabu Sawelacala. Rembag : - Sang Nata ndhawuhaken nggenya- mentas karawuhan jawata paring nugraha Aji Asmaragama, ingkang kwasane lamun winatak nunten cumbana klayan garwa, saged anjalari peputra pekik warnane -- lan dadya wijining ratu. Pramila Sang Nata nunten matak aji Asmaragama, pur- na pamataking aji gya mondhong kang garwa Dewi Darmastuti. Bakda cumbana, da- tan dangu Sang Dewi babaran mijil kakung pekik warnane, pinaringan kakasih - RADEN K A N D H U Y U .- Sang Nata gya dhawuh mring patih Tengger kinen nim- bali kang rayi Prabu Pandayanata ing Pengging. Ki Patih sandika gya pangkat.

#### VI. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.-

Prabu Pandayanata rawuh saking Kahywang gya maringaken gambar wido dari pitu dhateng kang garwa Dewi Srengganasari. Katungka sowanipun Patih -- Tengger, matur yen kautus Prabu Sawelacala kinen nimbali Prabu Pandayanata, - labet kang raka Medhang Kamulyan nembe babaran mijil kakung tur pekik warna- ne. Prabu Pandayanata sarimbit garwa gya bidhal mring Medhang Kamulyan.

CANDHAKAN : - Ing Medhang Kamulyan, Prabu Sawelacala sagarwa putra nampi so- wanipun kang rayi Prabu Pandayanata myang garwa Dewi Srengganasari.-

Nedhengipun samya mangun suka, kadadak Dewi Srengganasari babaran, - mijil putri. Gugup Prabu Pandayanata karana kang garwa babaran wonten praja- ning kang raka. Nunten kang putra kang mijil putri wau pinaringan sesilih :- DEWI T U N J U N G B I R U .- Jabang bayi kakalih jaler estri, Raden Kan- dhuyu lan Dewi Tunjungbiru nunten pinangku dening Prabu Sawelacala, sarwi -- dhawuh bilih ing tembe putra kakalih wau dadosa jatukramanipun.

Kasaru praptanira Patih Kelata utusan saking Cirebon, matur bilih ka- utus dening Prabu Bawa Angkara kinen nyuwun ngampil gambar widodari pitu. -- Prabu Sawelacala muring, nunten dados prang amuk-amukan. Prabu Pandayanata - gya muja barat gedhe, patih Kelata sawadya kaseblak lesus temah kamprung.

T A N C E B - K A Y O N .

3 agustus 1983.





224.

P A T I H

S A W E L A C A L A

I. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN.

Sri Maha Kurung inggih Prabu Sawelacala myang putra sekawan : 1. Raden Jaka Panuhun. 2. Raden Sandhang Garba. 3. Raden Tunggul Petung. 4. Raden Karungkala, myang patih Tengger. Rembag : - Sang Nata mentas nampi serat panantang saking Raden Daneswara putranipun swargi Prabu Dewata Cengkar ing Segaluh. Prabu Sawelacala gya dhawuh mring para putra kinen pacak baris mapagaken mengsah. Sandika gya sami pamit medal njawi.

II. TLATAH PASANGGRAHAN ULA - ULU .-

Raden Daneswara myang kang paman : 1. Patih Pradangga. 2. Harya Pradana. 3. Harya Layar. 4. Harya Guntur. 5. Harya Gutuk Api. 6. Harya Kalantaka. Rembag : - Raden Daneswara tan trimah, nedya males ukum pati mring Medhang Kamulyan, muji pepulih sedaning kang rama swargi Prabu Dewata Cengkar ing Segaluh dening Ajisaka. Gya parentah kang paman sadaya kinen nempuh yuda mring Medhang Kamulyan. Sandika, gya sami bebidhalan.

PERANG GAGAL : - Patih Pradangga sakadang kapapag para putra Medhang Kamulyan, dadya bandayuda. Dedreg nggenya pancakara, sinaput ing dalu, gya - sami-sami mundur makuwon.

III. WANA KANDHAKA .-

Raden Kandhuyu (putra ragil Medhang Kamulyan) myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Raden Kandhuyu dahat sungkawa labet mentas ngimpekaken kang rama Prabu Sawelacala awon. PERANG SEKAR : - Wonten macan nubruk Sang Bagus, temah dados pancakara. Macan pejah, badhar Hywang Wrahaspati paring wisik supados Raden Kandhuyu ngupaya wahyu karaton. Sarta bab ingkang rama, kinen prayitna sabab badhe kataman lelampahan awrat. Wusnya misik, Hywang Wrahaspati gya sirna. Raden Kandhuyu nunten kundur mring Medhang Kamulyan.

Dumugi njawining kitha, Raden Kandhuyu kapapag barisan saking Ula-Ulu, Harya Pradana, Harya Layar lan Harya Guntur, dados perang rame. Nanging para harya tetiga sami kasoran, gya keplayu.

IV. NAGARI PENGGING WITARADYA.-

Prabu Pandayanata myang patih Wedha Andaya. Rembag : - Sang Nata ne

dya sabiyantu kang raka Prabu Sawelacala. Pramila gya jengkar sawadya-bala - mring Medhang Kamulyan.

CANDHAKAN : - Ing Pasanggrahan Ula-Ulu, Raden Daneswara nampi aturing para - paman bilih sami kasoran tandhing putra Medhang Kamulyan ingkang nama Raden Kandhuyu. Raden Daneswara dahat muring, gya ngerigaken wadya nglurug mring Medhang Kamulyan.

Dumugi tapel wates Nagari Medhang Kamulyan, Raden Daneswara sawadya-kapapag Prabu Pandayanata. Sulayaning rembag dados bandayuda, nanging Raja - Pengging kasoran, gya mundur manjing pura Medhang Kamulyan.

#### V. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN .-

Prabu Sawelacala nampi sowanipun kang rayi Prabu Pandayanata, tuwin-kang putra Raden Kandhuyu. Rembag : - Raja kakalih siyaga mapagaken mengsah. Katungka panempuhnya Raden Daneswara sawadya, gya pinapag prang dening Prabu Sawelacala piyambak, nunten aben kasekten, nanging Daneswara kasoran gya lumajar mundur.

Kacarita, plajengipun Daneswara dipun panggihi kang eyang swargi Raja Sindula, gya maringi kasekten mring kang wayah, yeku : AJI SARA PAMUNGKAS ingkang kwasane lamun winatak saged ngedalaken geni upas ngobar mengsah. Sar ta ugi maringaken pusaka ampuh andeling prang.

Wusnya nampi kasekten, Daneswara wangsul majeng prang malih, tandhing yuda klayan Prabu Sawelacala. Daneswara nunten matak aji Sara Pamungkas, kadadak wonten dahana upas mijil saking asta, ngobong Prabu Sawelacala, temah pejah dadi awu. Putra-putra Medhang Kamulyan bubar mawut ngungsi gesang. Prabu Pandayanata ajrih, nunten glis lumajar. Patih Tengger dipun pejah dening Raden Daneswara, hawit punika kaanggep ingkang ndhatengaken Ajisaka ngantos nyedani kang rama Prabu Dewata Cengkar. Raden Daneswara gya ju-meneng Narendra ing Nagari Medhang Kamulyan.

TANCEB - KAYON .  
3 agustus 1983.



225.

PRABU DANESWARA

WANGUNAN

I. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN .-

Prabu Daneswara myang patih Pradangga. Rembag : - Sang Nata ngajenga ken putri Pengging atmajaning Prabu Pandayanata, nama Dewi Tunjungbiru. Nunten Harya Pradana lan Harya Layar kautus nglamar mring Pengging. Sandika gya bidhal.

II. TANAH CIREBON .(Wanti Praja).-

Prabu Bawa Angkara myang garwa Dewi Wimbaningsih, dalah kang putra - Dewi Nataswati, tuwin patih Jaya Yatna, Patih Kelata. Rembag : - Sang Nata - tinangisan kang putra Dewi Nataswati ingkang supena kagarwa Raden Kandhuyu.- Pramila Sang Prabu Bawa Angkara gya dhawuh mring patih Kelata lan Jaya Yatna kinen ngupaya Raden Kandhuyu. Sandika nunten sami pamit bidhal. PERANG GAGAL Wadya Cirebon kapapag wadya Medhang Kamulyan, sulayaning rembag dadya bandayuda. Nanging wadya Cirebon ngunduri prang, sabab rumaos tanpa paedah.

III. WANA TRIBASARA .-

Raden Kandhuyu myang Semar Gareng Petruk. Rembag : - Raden Kandhuyu dahat sungkawa karana katilar seda dening kang rama Prabu Sawelacala (pinarjaya dening Prabu Daneswara) lan pisah klayan para kadang sekawan. PERANG SEKAR : Wonten denawa alasan jaler estri Ditya Kala Ategeng myang raseksi Tritig Genig, arsa mangsa Sang Bagus, temah dados pancakara. Denawa pejah, baddhar Hywang Patuk lan Tamburu, paring wisik AJI ASMARA TURIDA lan ASMARA NALLA. Sarta dhawuh mring Sang Kusuma kinen manut mring Raja Wantipraja. Wusnya purna ing wacana, jawata kakalih wau gya sirna.

IV. DHOKUH DHADHAPAN .-

Srenggala Burdan myang garwa Rara Temon, dalah kang putra Jaka Truka. Rembag : - Jaka Truka nedya mejahi asu, nanging kang ibu mambengi lan paring dhawuh yen segawon punika ingkang rama. Jaka Truka malah sangsaya wirang, mila gya ndhawuhaken dedamel mring Srenggala Burdan. Burdan gya muja dahana, - sekaliyan kang garwa Rara Temon manjing dahana murub temah pejah sampyuh. Jaka Truka nunten kesah saparan-paran.

V. NAGARI PENGGING WITARADYA.

V. NAGARI P E N G G I N G WITARADYA.

Prabu Pandayanata nampi sowanipun Jaka Truka. Rembag : - Jaka Truka-matur nyuwun badhe suwita. Sang Nata kapareng nampi.

Katungka sowanipun Harya Pradana lan Harya Layar, matur bilih kautus dening Prabu Daneswara kinen nglamar kang putra Dewi Tunjungbiru. Prabu Pandayanata dahat muring, nulak panglamaring Daneswara. Harya kakalih nedya ngamuk, tinandangan Jaka Truka, dadya prang rame. Harya Pradana pejah, Harya Layar lumajar wangsul. Prabu Pandayanata gya jengkar ngupaya kang putra kepulunan Raden Kandhuyu.

CANDHAKAN : - Raden Kandhuyu myang Semar Gareng Petruk, nampi praptanira patih Kelata saking Wantipraja, matur yen kautus Prabu Bawa Angkara kinen mboyongi Sang Bagus nedya kadhaupaken klayan kang putra Nata, Dewi Nataswati.

Katungka praptanira kang paman ing Pengging Prabu Pandayanata, dhawuh mring kang putra kepulunan Raden Kandhuyu kinen manut mring Raja Wantipraja. Wasana Raden Kandhuyu, Prabu Pandayanata, Patih Kelata lan panakawan-bidhal sowan mring Wantipraja.

VI. NAGARI W A N T I P R A J A (Tanah Cirebon).

Prabu Bawa Angkara myang garwa Dewi Wimbaningsih lan putra Dewi Nataswati. Nampi sowanipun patih Kelata nglarapaken Raden Kandhuyu lan Prabu Pandayanata. Wusnya bage-binage, Prabu Pandayanata matur bilih Raden Kandhuyu punika wayah saking swargi Prabu Damarmaya ing Pengging Witaradya. Dene samangke sagah kadhaupaken klayan kang putra Wantipraja, nanging nyuwun biyantu ngrebat nagari Medhang Kamulyan ingkang dipun jajah Prabu Daneswara.

Prabu Bawa Angkara sagah, nunten ndhaupaken kang putra Dewi Nataswati pikantuk Raden Kandhuyu. Bakda pondhongan, nunten sami bidhal ngrebat Nagari Medhang Kamulyan.

VII. ING GUNUNG S E L A .-

Raden Jaka Panuhun, Raden Sandhang Garba, Raden Tunggul Petung lan Raden Karungkala. Rembag : - Sadaya tansah karerantan jalaran mentas keplayu saking Medhang Kamulyan, kang rama seda dening Daneswara. Katungka rawuhnya ingkang eyang Hywang Anglingdriya, paring wisik mring wayah sekawan wau, kinen kempal klayan kang rayi Raden Kandhuyu ingkang samangke kapundhut mantu dening Raja Wantipraja, lan pikantuk biyantu ngrebat Medhang Kamulyan. Wusnya misik, Hywang Anglingdriya sirna. Satriya sekawan wau nunten bidhal madosi kang rayi Kandhuyu.

Enggaling carita, Raden Panuhun sakadang wus pinanggih klayan kang rayi Raden Kandhuyu myang kang paman Pandayanata. Sadaya sami bingah dene saged pinanggih malih. Nunten sasarengan bidhal nempuh prang mring Medhang Kamulyan. Raden Kandhuyu nunten dhawuh mring Jaka Truka kinen mbekta serat pa-

nantang mring Medhang Kamulyan katur Prabu Daneswara. Jaka Truka sandika, --  
gya bidhal tanpa wadya.

VIII. NAGARI MEDHANG - KAMULYAN .-

Prabu Daneswara nampi sowanipun Jaka Truka ngaturaken serat panan --  
tang saking Raden Kandhuyu. Daneswara muring, gya ngerigaken wadya ngedali --  
paprangan. Dumugi tapel wates praja Medhang Kamulyan, campuh prang wadya Wan-  
tipraja, lan Pengging lawan bala Medhang Kamulyan. Wadya Medhang Kamulyan ka-  
thah ingkang pejah. Prabu Daneswara majeng, matak Aji Sara Pamungkas, malih-  
dados geni-upas. Prabu Bawa Angkara matak Aji Sara Panutup, malih dados toya  
musthika, campuh klayan geni upas.

Hywang Narada tumurun maringaken sanjata Cundhamanik dhateng Raden -  
Kandhuyu. Nunten Cundhamanik kaasta, murub mijil dahana kadewatan, mbesmi --  
ingkang sami campuh yuda. Prabu Daneswara kobar dening dahana kadewatan te--  
mah pejah lebur kwandhane. Dene Prabu Bawa Angkara wangsul wujud manungsa ma-  
lih (saking wujud tirta musthika). Sisaning wadya balanipun Prabu Daneswara--  
katrajang dening para harya ing Pengging lan Wantipraja, temah tumpes tapis.

Hywang Narada nunten ngepyakaken Raden Kandhuyu kajumenengaken Naren-  
dra ing Medhang Kamulyan, pinaringan jejuluk PRABU SRI MAHA KURUNG inggih -  
RAJA KANDHUYU. Putri Pengging Dewi Tunjungbiru kinarya garwa sepuh, dene pu-  
tri saking Wantipraja Dewi Nataswati garwa ingkang anem. Jaka Truka winisu--  
dha minangka patih, pinaringan nami PATIH BURDANDAYA.

Inkang raka sekawan, 1. Raden Panuhun pinaringan papan ing Bagelen,  
ngratoni among tani. 2. Raden Sandhang Garba kadunungan ing Jepara, ngra-  
toni para among dagang. 3. Raden Tunggul Petung kinen mapan ing Magetan, --  
ngratoni tiyang deres. 4. Raden Karungkala kapapanaken ing Prambanan, ngra-  
toni tuwa-buru (juru mbebedhag).-

T A N C E B - K A Y O N .-  
3 agustus 1983.

++++++  
=====

Kalajengaken ing Serat Pustaka Raja  
Jatimurti. Jilid 10 lan 11 ngewrat :  
1. Mahespati. 2. Lokapala. 3. Serat-  
Rama.  
Sugeng maos. Nuwun.-

\*\*\*\*\*

1945  
 1946  
 1947  
 1948  
 1949  
 1950  
 1951  
 1952  
 1953  
 1954  
 1955  
 1956  
 1957  
 1958  
 1959  
 1960  
 1961  
 1962  
 1963  
 1964  
 1965  
 1966  
 1967  
 1968  
 1969  
 1970  
 1971  
 1972  
 1973  
 1974  
 1975  
 1976  
 1977  
 1978  
 1979  
 1980  
 1981  
 1982  
 1983  
 1984  
 1985  
 1986  
 1987  
 1988  
 1989  
 1990  
 1991  
 1992  
 1993  
 1994  
 1995  
 1996  
 1997  
 1998  
 1999  
 2000  
 2001  
 2002  
 2003  
 2004  
 2005  
 2006  
 2007  
 2008  
 2009  
 2010  
 2011  
 2012  
 2013  
 2014  
 2015  
 2016  
 2017  
 2018  
 2019  
 2020  
 2021  
 2022  
 2023  
 2024  
 2025  
 2026  
 2027  
 2028  
 2029  
 2030  
 2031  
 2032  
 2033  
 2034  
 2035  
 2036  
 2037  
 2038  
 2039  
 2040  
 2041  
 2042  
 2043  
 2044  
 2045  
 2046  
 2047  
 2048  
 2049  
 2050  
 2051  
 2052  
 2053  
 2054  
 2055  
 2056  
 2057  
 2058  
 2059  
 2060  
 2061  
 2062  
 2063  
 2064  
 2065  
 2066  
 2067  
 2068  
 2069  
 2070  
 2071  
 2072  
 2073  
 2074  
 2075  
 2076  
 2077  
 2078  
 2079  
 2080  
 2081  
 2082  
 2083  
 2084  
 2085  
 2086  
 2087  
 2088  
 2089  
 2090  
 2091  
 2092  
 2093  
 2094  
 2095  
 2096  
 2097  
 2098  
 2099  
 2100  
 2101  
 2102  
 2103  
 2104  
 2105  
 2106  
 2107  
 2108  
 2109  
 2110  
 2111  
 2112  
 2113  
 2114  
 2115  
 2116  
 2117  
 2118  
 2119  
 2120  
 2121  
 2122  
 2123  
 2124  
 2125  
 2126  
 2127  
 2128  
 2129  
 2130  
 2131  
 2132  
 2133  
 2134  
 2135  
 2136  
 2137  
 2138  
 2139  
 2140  
 2141  
 2142  
 2143  
 2144  
 2145  
 2146  
 2147  
 2148  
 2149  
 2150  
 2151  
 2152  
 2153  
 2154  
 2155  
 2156  
 2157  
 2158  
 2159  
 2160  
 2161  
 2162  
 2163  
 2164  
 2165  
 2166  
 2167  
 2168  
 2169  
 2170  
 2171  
 2172  
 2173  
 2174  
 2175  
 2176  
 2177  
 2178  
 2179  
 2180  
 2181  
 2182  
 2183  
 2184  
 2185  
 2186  
 2187  
 2188  
 2189  
 2190  
 2191  
 2192  
 2193  
 2194  
 2195  
 2196  
 2197  
 2198  
 2199  
 2200  
 2201  
 2202  
 2203  
 2204  
 2205  
 2206  
 2207  
 2208  
 2209  
 2210  
 2211  
 2212  
 2213  
 2214  
 2215  
 2216  
 2217  
 2218  
 2219  
 2220  
 2221  
 2222  
 2223  
 2224  
 2225  
 2226  
 2227  
 2228  
 2229  
 2230  
 2231  
 2232  
 2233  
 2234  
 2235  
 2236  
 2237  
 2238  
 2239  
 2240  
 2241  
 2242  
 2243  
 2244  
 2245  
 2246  
 2247  
 2248  
 2249  
 2250  
 2251  
 2252  
 2253  
 2254  
 2255  
 2256  
 2257  
 2258  
 2259  
 2260  
 2261  
 2262  
 2263  
 2264  
 2265  
 2266  
 2267  
 2268  
 2269  
 2270  
 2271  
 2272  
 2273  
 2274  
 2275  
 2276  
 2277  
 2278  
 2279  
 2280  
 2281  
 2282  
 2283  
 2284  
 2285  
 2286  
 2287  
 2288  
 2289  
 2290  
 2291  
 2292  
 2293  
 2294  
 2295  
 2296  
 2297  
 2298  
 2299  
 2300  
 2301  
 2302  
 2303  
 2304  
 2305  
 2306  
 2307  
 2308  
 2309  
 2310  
 2311  
 2312  
 2313  
 2314  
 2315  
 2316  
 2317  
 2318  
 2319  
 2320  
 2321  
 2322  
 2323  
 2324  
 2325  
 2326  
 2327  
 2328  
 2329  
 2330  
 2331  
 2332  
 2333  
 2334  
 2335  
 2336  
 2337  
 2338  
 2339  
 2340  
 2341  
 2342  
 2343  
 2344  
 2345  
 2346  
 2347  
 2348  
 2349  
 2350  
 2351  
 2352  
 2353  
 2354  
 2355  
 2356  
 2357  
 2358  
 2359  
 2360  
 2361  
 2362  
 2363  
 2364  
 2365  
 2366  
 2367  
 2368  
 2369  
 2370  
 2371  
 2372  
 2373  
 2374  
 2375  
 2376  
 2377  
 2378  
 2379  
 2380  
 2381  
 2382  
 2383  
 2384  
 2385  
 2386  
 2387  
 2388  
 2389  
 2390  
 2391  
 2392  
 2393  
 2394  
 2395  
 2396  
 2397  
 2398  
 2399

[illegible]

<u>Nomer urut</u> :	<u>Nami lampahan</u> ;	<u>K a c a</u> :
204.	Aji Pamasa rabi putri Banyuwangi . . . . .	1
205.	Patine Swancaya . . . . .	3
206.	Lahire Citrasena . . . . .	5
207.	Keleme Kedhiri . . . . .	7
208.	Babad Pengging . . . . .	9
209.	Umbulsari . . . . .	11
210.	Rabine Citrasena . . . . .	14
211.	Sindurapati . . . . .	16
212.	Rabine Welakusuma . . . . .	17
213.	Lahire Poncodriyo . . . . .	20
214.	Rabine Poncodriyo . . . . .	22
215.	Bayi Anglingdriya nangis . . . . .	24
216.	Lahire Ditya Gupala . . . . .	26
217.	Rabine Anglingdriya . . . . .	28
218.	Lahire Dewi Rarasati . . . . .	30
219.	Bandung . . . . .	34
220.	Lahire Sawelacala . . . . .	37
221.	Bedhahe Pengging . . . . .	39
222.	Jaka Linglung . . . . .	41
223.	Lahire Kandhuyu . . . . .	44
224.	Patine Sawelacala . . . . .	47
225.	Patine Daneswara . . . . .	49

[illegible]

Kalajengken ing Serat Pustaka Raja Purwa jilid X  
isi 27 lampahan, wiwit saking RABINIPUN JATIMURTI  
ngantos dumugi lampahan LAHIRIPUN RAHWANA.-

Purna ing dinten Rebo Legi, tanggal : 3 Agustus 1983.--